

**PERAN POLA ASUH  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA**



Oleh :

**Naufal Adam ( 21204011038 )**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M .Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3639/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DITINJAU  
DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFAL ADAM, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204011038  
Telah diujikan pada : Senin, 06 November 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 6580f2290759a



Penguji I

Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6580ed6390981



Penguji II

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 65841ae327e30



Yogyakarta, 06 November 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6584ed047037f

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naufal Adam  
NIM : 21204011038  
Jenjang : Magister ( S2 )  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa sesungguhnya tesis ini adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2023

Yang Menyatakan



Naufal Adam, S. Pd.

NIM. 21204011038

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naufal Adam  
NIM : 21204011038  
Jenjang : Magister ( S2 )  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiaasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Naufal Adam, S. Pd.  
NIM. 21204011038

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

### **PERAN POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA**

Yang ditulis oleh :

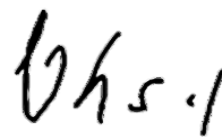
Nama : **Naufal Adam, S. Pd.**  
NIM : 21204011038  
Jenjang : Magister ( S2 )  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis sudah dapat diajukan kepada Program Magister ( S2 ) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan ( M. Pd. ).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 6 September 2023

**Pembimbing**



**Dr. Ichsan, M. Pd**

**NIP. 19630226 199203 1003**

## ABSTRAK

**NAUFAL ADAM.** Peran Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua . **Tesis. Yogyakarta : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif etnografis yang mana dikatakan sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana adanya tentang ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Dengan subjek Kepala Desa setempat dan 4 informan sebagai sampel dari orang tua. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : Terdapat bentuk-bentuk pola asuh orang tua yaitu : 1) pola asuh Authoritarian, 2) pola asuh Authoritatif, 3) pola asuh Permissive, 4) pola asuh Uniloved (acuh tak acuh). Adapun peranan yang diberikan orang tua terhadap perkembangan anaknya yaitu : memberikan contoh kepada anak, membiarkan anak menjadi dirinya sendiri, memberi pengawasan dan arahan kepada anak.

Faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter anak yaitu Faktor internal meliputi : kurangnya keterbukaan dari diri anak, sulitnya memahami kondisi anak, dan penerimaan yang negatif. Hal tersebut membuat hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak serta timbulnya ketidaknyamanan anak kepada orang tua. Faktor eksternal meliputi: pengaruh lingkungan luar dan teman sebaya.

**Kata Kunci : Pola Asuh, Karakter, Pendidikan, Orang Tua**

## **ABSTRACT**

**NAUFAL ADAM.** *The Role of Parenting Styles in Forming Children's Character in View of the Parent's Education Level. Thesis. Yogyakarta: Masters (S2) in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2023.*

This study aims to determine the Role of Parenting in the Formation of Children's Character in terms of the Education Level of Parents in Tieng Village, Kejajar District, Wonosobo Regency, Central Java.

This research belongs to the type of ethnographic descriptive research which is said to be field research, because it is carried out in the field in a natural setting. Researchers observe the behavior of a person or group as it is about the characteristics and habits that occur in the community. With the subject of the local Village Head and 4 informants as a sample of parents. Data collection methods in the form of observation methods, interview methods and documentation methods. The steps of data analysis include data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results show that: There are forms of parenting, namely: 1) Authoritarian parenting, 2) Authoritative parenting, 3) Permissive parenting, 4) Unloved parenting (indifferent). The role given by parents to the development of their children, namely: giving an example to children, letting children be themselves, providing supervision and direction to children.

Factors that hinder the formation of children's character, namely internal factors include: lack of openness from the child, difficulty understanding the child's condition, and negative acceptance. This creates an unfavorable relationship between parents and children and creates discomfort for children to parents. External factors include: the influence of the outside environment and peers

**Keyword :** *Parenting, Character, Education, Parents*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri  
Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158 tahun 1987 dan No  
0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā'	<i>T</i>	-
ث	Śā'	<i>Ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dal	<i>D</i>	-
ذ	Żal	<i>Ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zai	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)



ع	'Ayn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
و	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	-

B. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

مُعَدَّة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Tā' marbūtah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	Hikmah
جسية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, *ṣalat* dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

#### A. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

#### B. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd

#### C. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بيناكى	Ditulis	Bainakum
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	زول	Ditulis	<i>Qaul</i>

*D. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof*

الوانى	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
به نكارتى	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

*E. Kata sandang Alif + Lām*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

*F. Penulisan kata-kata dalam rangkaian*

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

زوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## MOTTO

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah ( manusia ) mengerjakan yang baik dan cegahlah ( mereka ) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.”<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Q.S Luqman [31] : 17 dan Terjemahan

**PERSEMBAHAN**

*Tesis ini saya persembahkan untuk :*

*Almamater tercinta*

*Program Magister (S2) Pendidikan Agama*

*Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, walaupun tidak lepas dari berbagai kendala dan rintangan yang menghadang. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang mana telah membawa kita dari zaman kebodohan sampai pada zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang peneliti dan kita semua rasakan pada saat sekarang ini.

Tesis ini dengan judul “Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua” bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan ( M. Pd ) Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, tesis ini juga bertujuan untuk menambah wawasan pembaca tentang jenis dan peran pola asuh dalam membentuk karakter yang baik sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua. Peneliti menyadari bahwa selesainya Tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, terutama :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A Selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk bisa memperdalam dan mengembangkan pengetahuan.
3. Kaprodi dan Sekretaris Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. Mahmud Arif, M. Ag. dan Dr. Dwi Ratnasari, M. Ag. yang

telah memberikan arahan dan bantuan kepada peneliti selama menempuh Pendidikan di tingkat Magister ini.

4. Dosen Penasehat Akademik saya. Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag. yang telah membantu, memberikan saran dan masukan kepada saya selama peneliti menempuh Pendidikan
5. Dosen Pembimbing Tesis saya, Dr. Ichsan, M. Pd. yang telah membantu peneliti, mencurahkan segala tenaga, waktu serta pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, pengarahan serta memberikan berbagai kemudahan ketika peneliti melaksanakan studi.
7. Seluruh masyarakat dan warga Desa Tieng Wonosobo Jawa Tengah yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data–data serta mau ikut berpartisipasi.
8. Orang tua, Bapak Kirwanto dan Ibu Aini Dzorifah serta adik tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi, doa yang selalu menyertai, serta dukungan yang tak pernah henti dalam peneliti menggapai mimpi dan cita-cita.
9. Fibi Adistiya Awali dan sahabat serta rekan-rekan peneliti yang telah menemani dan selalu ada ketika saya membutuhkan motivasi serta arahan. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, Terimakasih atas Kerjasamanya dan bantuannya dalam tugas akhir menyelesaikan tesis ini.

Semoga dukungan, doa dan apapun yang telah diberikan kepada peneliti, diberikan pahala dan Rahmat oleh Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 5 Juli 2023

Penyusun



NAUFAL ADAM, S. Pd.

NIM. 21204011038



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah.....	8
Tujuan Penelitian .....	9
Manfaat Penelitian .....	9
Kajian Penelitian yang Relevan .....	10
Landasan Teori.....	13
Peran Pola Asuh Orang Tua.....	13
Konsep anak.....	37
Karakter anak .....	48
Tingkat Pendidikan orang tua .....	69
Sistematika Pembahasan .....	77
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>78</b>
Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	78
Latar Penelitian .....	81

Sumber Data Penelitian.....	83
Pengumpulan Data .....	86
Uji Keabsahan Data.....	89
Analisis Data .....	89
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>91</b>
Deskripsi Hasil Penelitian .....	91
Pembahasan dan Temuan.....	94
Keterbatasan Penelitian.....	138
<b>BAB IV SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>140</b>
Simpulan .....	140
Implikasi .....	142
Saran .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>152</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran I</b>	<b>: Surat Pengajuan Tema Penelitian</b>
<b>Lampiran II</b>	<b>: Berita Acara Seminar</b>
<b>Lampiran III</b>	<b>: Kartu Bimbingan Tesis</b>
<b>Lmpiran IV</b>	<b>: Sertifikat Field Study</b>
<b>Lampiran V</b>	<b>: Daftar Pertanyaan</b>
<b>Lmapiran VI</b>	<b>: Hasil Wawancara</b>
<b>Lampiran VII</b>	<b>: Dokumentasi</b>
<b>Lampiran VIII</b>	<b>: Curriculum Vitae</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada perubahan zaman yang sangat pesat ini, tentunya para orang tua tidak mudah membentuk karakter anak yang baik. Terutama pada pergaulan dan lingkungannya, namun setiap orang tua dan anak pasti memiliki sikap, kebutuhan, tingkat sosial, watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu pentingnya orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak perlu adanya pendidikan orang tua, wawasan yang luas, dan informasi yang cukup diperoleh bagi mereka orang tua sebelum mempunyai anak.

Setiap orang tua pasti ingin memiliki seorang anak. Namun memiliki seorang anak pasti mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengasuh, merawat, membesarkan, dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak. Anak merupakan amanah yang perlu dipelihara dan dibina dengan sebaik-baiknya dan mendudukan anak pada tempat yang berharga. Untuk itulah kewajiban orangtua ialah menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan jasmani dan rohani.<sup>2</sup>

Pada pengertian lain, anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT. yang harus disyukuri dan merupakan pelengkap manusia ketika sudah berumah tangga. Rasa syukur yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah dengan mendidik, menyayangi, mencintai, dan memberikan pendidikan

---

<sup>2</sup> Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, cet. ke 1, ( Jakarta : Amzah, 2018 ), hlm. 1.

yang layak untuk anak. Anak bukan hanya anugerah dari sang pencipta tetapi juga titipan dari Allah SWT. yang diberikan kepada orang tua yang layak dan siap untuk mendidik anak tersebut.<sup>3</sup>

Secara jelas dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata ( *Qurrata A'yun* ), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis dan menyenangkan. Al-Qur'an juga menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana harta. Keberadaan anak yang digambarkan anak tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan sebaik-baiknya.<sup>4</sup>

Orang tua memiliki tugas dan bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya disebut dengan pola asuh orang tua. Keberhasilan seorang anak dalam melewati tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya.<sup>5</sup>

Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan oleh Allah kepada para orangtua. Orangtua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak

---

<sup>3</sup> Isanita Noviyan Andriyani, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital", dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, Nomor. 1, Juli 2018, hlm. 270.

<sup>4</sup> Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal : Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5, Nomor. 1, Januari 2011, hlm. 70.

<sup>5</sup> Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal : Studi Keislaman*, Vol. 4, Nomor. 1, Juni 2018, hlm. 70.

membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal ( sekolah ) maupun pendidikan nonformal ( keluarga ). Melalui sarana pendidikan ini orangtua dapat memberikan pengaruh dan pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti.<sup>6</sup>

Menurut Habibah Toha dalam Mahmud dkk, pola asuh yaitu sikap orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Diantara lain cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan pada anak, memberi hadiah dan hukuman, dalam memberikan tanggapan kepada anak<sup>7</sup>. Menurut Dorothy Low Nolte yang memberi gambaran orang tua mendidik anak yaitu :

“jika dibesarkan dengan toleransi, maka anak akan terbiasa menahan diri. Jika dibesarkan dengan pujian, maka anak akan belajar menghargai. Jika dibesarkan dengan rasa aman, maka anak akan belajar menaruh kepercayaan. Jika dibesarkan dengan dukungan, maka anak akan menyayangi diri sendiri dan jika dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan persahabatan, maka anak akan belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupannya”.<sup>8</sup>

Pada hukum Islam terdapat istilah *Hadhanah* yaitu kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Agama Islam mewajibkan orang tua untuk memelihara dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan dari Allah SWT. yang harus dijaga

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, cet. ke 1, ( Jakarta : Gunung Mulia, 1987 ), hlm. 01.

<sup>7</sup> Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, cet. ke 1, ( Jakarta : Akademik Permata, 2013 ), hlm. 150.

<sup>8</sup> Khamim Zarkasih Putro, “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta”, dalam *Jurnal : Pendidikan Anak*, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2015, hlm. 97.

sebaik-baiknya sebab orang tua akan mempertanggung jawabkan kelak kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Islam mengajarkan orang tua untuk membina dan membimbing anak-anaknya secara baik dan benar sesuai dengan ajaran agama. Menurut Nashih Ulwan (1990) pengasuhan anak itu lebih mengarahkan kepada pola Pendidikan terhadap anaknya. Namun dalam pengasuhan tersebut harus sesuai apa yang didasarkan pada ajaran agama.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya sejak dari lahir. Akan tetapi semakin berkembangnya seorang anak, juga melibatkan peran dari orangtua yang mana dibutuhkan dalam perkembangan karakter seorang anak. Bahwa pola asuh dari orangtua dapat mempengaruhi dan membentuk pribadi daei seorang anak secara signifikan.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah SWT. yang diberikan didunia serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, Pendidikan karakter sama maknanya dengan Pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia ( *Akhlakul Karimah* ).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Amir Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih UU No. 1/1974 sampai KHI Edisi 1*, cet. ke 2, ( Jakarta : Kencana, 2006 ), hlm. 293.

<sup>10</sup> Atik Latifah, “Peran Lingkungan dan Pola asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal : Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol. 3, Nomor. 2, September 2020, hlm. 103.

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter dalam Islam ( Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah )”, dalam *Jurnal : Tadrib*, Vol. 3, Nomor. 2, Desember 2017, hlm. 199.

Setiap proses pembentukan pribadi dan watak karakter anak menjadi sosok yang diharapkan oleh kedua orang tuanya, dapat diupayakan semenjak usia dini. Tentunya disini orangtua memegang peranan penting dalam mengkondisikan agar anak berada di dalam lingkungan yang mendukung tumbuh kembang karakternya. Karena kepribadian perilaku anak mudah sekali terpengaruh dari dunia luar terutama di era digital seperti saat ini. Sehingga keluarga merupakan awal dasar dalam proses mendidik, mengasuh serta mengenalkan ha-hal positif pada anak, terutama peranan dari kedua orangtuanya.<sup>12</sup>

Peranan orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan sosial pada keluarga. Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dilingkungan. Dalam memberikan contoh tangkah laku sosial berdasarkan prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku sopan.<sup>13</sup>

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan paling utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam

---

<sup>12</sup> Besse Simpuru, *Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di era Milenial ( Studi Kasus Kec. Tempe Kab. Wajo )*, Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makasar, Tahun 2021, hlm. 3.

<sup>13</sup> Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", dalam *Jurnal Edukasi Non formal*, Vol. 1, Nomor. 1, Maret 2020, hlm. 145.



keberhasilan sang anak. Pendidikan yang diberikan orangtua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.<sup>14</sup>

Menurut Muhammad Shoehib dalam Riana, agar sebuah keluarga dapat memainkan perannya sebagai pendidik, ia perlu dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan. Keterkaitan orang tua dalam hal ini sangat penting, apalagi kalau dilihat dari segi pendidikan. Salah satu contohnya apabila ada pekerjaan rumah yang tidak bisa dijawab, orang tua sebaiknya membantu dan membimbing anaknya. Sehingga peran orang tua bukan hanya sekedar memberi uang jajan dan menyekolahkan anaknya saja tetapi ia ikut berperan dalam proses pendidikan anaknya.<sup>15</sup>

Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki untuk dapat bertahan dalam menghadapi perkembangan zaman. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Jadi tidak hanya peran seorang guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga sangat penting dalam prestasi anak.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sri Reskia dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar di SDN Inpres 1 Birobuli", dalam *Elementary School Education E-journal*, Vol. 2, Nomor, 2, 2019, hlm. 83.

<sup>15</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, ( Jakarta : Kencana, 2011 ), hlm. 7.

<sup>16</sup> Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 Nomor. 1, April 2018, hlm. 83.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orang tua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan.<sup>17</sup>

Tingkat pendidikan terakhir orang tua berbeda-beda ada yang hanya tamat SD, SMP, SMA bahkan ada yang sampai ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Hal tersebut menjadi cara orang tua dalam memilih pola asuh anaknya terutama dalam pembentukan karakter pada anak. Karena dalam mengasuh anak, dibutuhkan pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman yang cukup bagi orang tua.

Fakta dilapangan telah ditemukan khususnya masyarakat di desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah memang dari dahulu lebih mengenal pola asuh secara turun-menurun (Etnoparenting). Etnoparenting dimaknai dengan suatu pengasuhan, pendidikan, serta perawatan anak berlandaskan pada sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat pada

---

<sup>17</sup> Tety Nur Cholifah, "Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar", dalam *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1 Nomor. 3, Maret 2016, hlm. 487.

suatu wilayah yang terdapat ajaran nilai dan tata cara yang diyakini keberadaanya guna memenuhi kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

Seiring berkembangnya zaman dan adanya pergeseran pemikiran, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi sudah mulai beranjak dan mengenal pola asuh yang beragam, mulai tidak menggunakan pola asuh etnoparenting. Tetapi orang tua yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengalaman luas, ternyata mereka malah dipadatkan dengan berbagai pekerjaan, sehingga pengalamannya tidak dapat direalisasikan secara optimal untuk mengasuh anak.

Orang tua yang dikategorikan pendidikan rendah, justru mereka berhasil dalam membentuk karakter anak. Sebab mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi, membimbing, serta memantau perkembangan karakter anak. pembentukan karakter menjadi lebih optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul yaitu “Peran Pola Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja jenis pola asuh pada anak di desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah ?
2. Apa perbedaan pola asuh orang tua berpendidikan tinggi dan orang tua berpendidikan rendah ?

---

<sup>18</sup> Cesilia Prawening, “ Etno Parenting dalam Tradisi Keluarga : Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat” dalam *jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Nomor. 1, Desember 2021, hlm 33.

3. Bagaimana cara pembentukan karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh pada anak di desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua berpendidikan tinggi dan orang tua berpendidikan rendah pada pembentukan karakter anak.
3. Untuk mengetahui cara pembentukan karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Mampu menambah khasanah keilmuan bagi peneliti sebagai calon pendidik agama khususnya Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan sebagai bahan masukan mengenai pentingnya pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter.

- b. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan betapa pentingnya pengasuhan terhadap anak dalam pembentukan karakter dan dapat menjadi pedoman pengasuhan yang baik terhadap anaknya

- c. Bagi masyarakat memberikan wawasan atau pengetahuan informasi kepada masyarakat bahwa dengan pengasuhan orang tua yang baik terhadap anak akan berdampak dalam pembentukan karakter anak.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian Pustaka dibutuhkan bagi seorang peneliti untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitiannya dengan penelitian yang lain sebagai acuan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti melakukan penelitiannya. Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang terkait dengan Analisis perkembangan pola asuh orang tua terhadap tingkat Pendidikan dalam pembentukan karakter anak.

Pertama, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. Penelitian ini ditulis oleh Jaja Suteja pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 tipe pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Ketiga pola tersebut memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori pada penelitian ini menggunakan teori Hurlock

---

<sup>19</sup> Jaja Suteja, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, Nomor. 1, Februari 2017, hlm. 1.

mengenai tipe pola asuh terhadap anak akan tetapi yang peneliti gunakan adalah teori dari Diana Baumrind.

Kedua, pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. Penelitian ini ditulis oleh Noor Baiti pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua terhadap pola asuh dalam membentuk kemandirian. Sampel pada penelitian ini *Simple Random Sampling* sebanyak 212 orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari tingkat Pendidikan orang tua, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.<sup>20</sup>

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama membahas masalah tentang tingkat Pendidikan orang tua dalam mengasuh anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan fokus tujuan penelitiannya, Noor Baiti menggunakan metode penelitian kuantitatif karena ia dalam studi kasus melihat dari segi pengaruh pendidikan orang tua. Namun penelitian yang peneliti teliti menggunakan metode kualitatif karena akan mendeskripsikan tentang peran pola asuh orang tua.

Ketiga, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini di RA Arrofrof. Penelitian ini ditulis oleh Tamara Shoppia pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini yaitu

---

<sup>20</sup> Noor Baiti, "Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak", dalam *Jurnal Edukasi AUD*, Vol. 6, Nomor. 1, Juli 2020, hlm. 1.

untuk mengetahui pengaruh tingkat Pendidikan orang tua dan implikasinya terhadap pola asuh Pendidikan anak usia dini. Hasil dari penelitian wawancara yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu faktor ekonomi, faktor Pendidikan dan faktor usia.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tingkat Pendidikan dalam mengasuh anak, sedangkan perbedaannya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak membahas implikasinya dan fokus pada anak usia secara umum.

Keempat, Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. Penelitian ini ditulis oleh Izzatullaili Nadhifah pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak. Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah peran pola asuh orang tua yang baik akan menghasilkan motivasi belajar yang baik pada anak.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas peran pola asuh orang tua, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya yaitu motivasi belajar dan motivasi secara umum.

---

<sup>21</sup> Tamara Shoppia, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini di RA ARROFROF*, Jurnal : Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No.1, 2022, hlm. 1

<sup>22</sup> Izzatullaili Nadhifah, “Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak”, dalam *Jurnal Educatio*, Vol. 1, Nomor. 7, Maret 2021, hlm. 1.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Peran Pola Asuh Orang Tua**

#### **a) Pengertian Peran Pola Asuh Orang Tua**

Kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas.<sup>23</sup> Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>24</sup>

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>25</sup> Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang dimainkan seseorang yang mempunyai kedudukan status sosial dalam suatu organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “Role” yang definisinya adalah “*Person’s Task Or Duty Undertaking*” artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>26</sup>

Peran menurut Soerjono Soekanto, adalah aspek dinamis berkedudukan ( status ). Apabila seseorang melaksanakan hak dan

---

<sup>23</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2010 ), hlm. 212.

<sup>24</sup> Masduki, Dkk, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*, cet. ke 1, ( Indramayu : Penerbit Adab, 2021 ), hlm. 12.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kampus*, cet. 1, ( Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014 ), hlm. 1.

<sup>26</sup> Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen ( Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi )*, cet. 2, ( Bandung : Alfabeta, 2014 ), hlm. 86.



kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan peranannya.<sup>27</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia orang tua adalah ayah ibu kandung.<sup>28</sup> Selanjutnya A. H. Hasanuddin, orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra-putrinya.<sup>29</sup> Orang tua menurut Yasin Mustofa, adalah pihak yang paling berhak terhadap sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak disegani aspeknya.<sup>30</sup>

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>31</sup>

Menurut Kurniati, dkk (2021) peran orang tua kepada anak yaitu : (1) menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih, (2) mendampingi anak dalam mengerjakan, (3) melakukan kegiatan bersama selama dirumah, (4) menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, (5) menjalin komunikasi yang intens dengan anak, (6) bermain bersama anak, (7) menjadi role model bagi anak, memberika pengawasan pada anggota

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta : Rajawali Press, 2012 ), hlm. 56.

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke 1, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1990 ), hlm. 629.

<sup>29</sup> A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, cet. ke 3, ( Surabaya : Al-Ikhlas, 1984 ), hlm. 155.

<sup>30</sup> Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : Sketsa, 2007 ), hlm. 73.

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. ke 19, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009 ), hlm. 80.

keluarga, (8) menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, (9) membimbing dan memberi motivasi kepada anak, (10) memberikan edukasi, (11) memelihara nilai agama, (12) melakukan variasi dan inovasi kegiatan rumah.<sup>32</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Dalam proses perkembangan anak peran orang tua antara lain :

1. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang kerumah dalam keadaan lelah sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk bertemu dan berkumpul dengan anak meskipun memiliki waktu yang sedikit namun orang tua harus bisa memberikan perhatian dan fokus menemani anak.

2. Menjalin Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan, dan dukungan terhadap anak.

3. Memberi Kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan dapat dimaknai dengan suatu kepercayaan sehingga anak akan tumbuh percaya

---

<sup>32</sup> Kurniati, dkk, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Covid 19", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, Nomor. 1, Maret 2021, hlm 244.

diri, mempunyai kesempatan untuk mencoba, ekspresif dan mengambil keputusan.<sup>33</sup>

#### 4. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti memata-matai atau mencurigai. Tetapi pengawasan dibangun atas dasar komunikasi dan keterbukaan.

#### 5. Mendorong atau Memotivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan. Setiap individu merasa senang apabila diberi penghargaan atau motivasi. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan sesuatu yang dicapai.

#### 6. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.<sup>34</sup>

Menurut pendapat Ngalim, terdapat bentuk-bentuk peranan orang tua, adapun peran Ibu sebagai berikut :

- a. Sumber pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh atau pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan rumah tangga

---

<sup>33</sup> Mutmainah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Melalui Kegiatan Bermain", dalam *Jurnal : Pendidikan Anak*, Vol. 1, Nomor. 2, Juni 2012, hlm. 109.

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, cet. ke 4, ( Yogyakarta : Penerbit Andi, 2004 ), hlm. 21.

e. Pembimbing hubungan pribadi

Disamping ibu, ayah juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Adapun peran ayah ditinjau dari fungsi dan tugasnya ialah sebagai berikut :

- a. Sumber kekuatan dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat luar
- c. Memberi rasa aman bagi keluarga
- d. Sebagai pelindung ancaman dari luar
- e. Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Pendidik dari segi rasional<sup>35</sup>.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu, pola dan asuh. Menurut kamus besar Indonesia, kata pola antara lain diartikan sistem, cara kerja bentuk struktur yang tetap. Sementara kata asuh memiliki pengertian yakni menjaga ( merawat & mendidik ) anak kecil, membimbing ( membantu, melatih ) supaya dapat berdiri sendiri, dan memimpin ( mengepalai dan menyelenggarakan ) satu badan atau Lembaga pola asuh pada dasar diciptakan oleh intraksi antara orang tua dan guru dengan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, dengan demikian akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan perbuatan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, cet. ke 3, ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014 ), hlm. 82.

<sup>36</sup> Hastuti Marlina, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, cet. 1, ( Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021 ), hlm. 164.

Definisi pola asuh, diantaranya konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman cara orang tua meberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>37</sup>

Menurut Terisia pola asuh merupakan interaksi orang tua dan anak yaitu bagaimana sikap atau perilaku saat orang tua berinteraksi, cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap perilaku baik sehingga menjadi panutan anaknya. Selain itu pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan sesuai dengan ajaran agama dalam arti memahami anak dari berbagai aspek dan memberikan pola asuh yang baik menjaga anak, memberikan perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya.<sup>38</sup>

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan ( karakter ) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik ( seperti makan, minum dan lain-lain ) dan kebutuhan psikologis ( seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain ), serta sosialisasi

---

<sup>37</sup> Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam*, cet. ke 1, ( Pekalongan : PT. Nasya Expanding Manajemen, 2022 ), hlm. 373.

<sup>38</sup> Sylvie Puspita, *Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, cet. ke 1, ( Surabaya : Cipta Publishing, 2020 ), hlm. 6.

norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.<sup>39</sup>

Selain hal-hal yang dibutuhkan anak diatas, kasih sayang orang tua juga sangat diperlukan anak dalam upaya mengembangkan kepribadian positif pada diri anak. Seorang anak tidak akan tumbuh dengan karakter yang baik apabila hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis.<sup>40</sup> Sehingga bentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak serta tanamkankah karakter baik pada diri anak sedini mungkin.

Pengasuhan anak dalam hukum Islam dikenal dengan istilah *Hadanah*. *Al-Hadinah* berasal dari *Al-Hadin* yang berarti bagian tubuh dibawah ketiak hingga kepinggul. *Hidnaa Asy-Syai* berarti dua bagian sisi tertentu. *Hadanah ath-thahir* berarti burung itu mendekat telur dibawah sayapnya. Demikian juga yang dilakukan Ibu ketika mendekat merawat anaknya.<sup>41</sup>

Para ahli hukum Islam mendefinisikan kata *Hadanah* ialah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan, atau yang telah besar tetapi belum baligh dengan menyiapkan segala sesuatu yang menjadi ia baik, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri dalam menghadapi hidup dan memikul tanggung

---

<sup>39</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, cet. ke 1, ( Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011 ), hlm. 100.

<sup>40</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, cet. ke 1 ( Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016 ), hlm 8.

<sup>41</sup> Syaikh Hasan Ayub, *Fiqih Keluarga*, cet. ke 1, ( Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005 ), hlm. 391.

jawabnya.<sup>42</sup> Pada dasarnya yang dimaksud dengan *Hadanah* adalah mendidik, merawat seorang anak yang belum *mumayyiz* atau baligh karena tidak bisa mengerjakan keperluannya sendiri.<sup>43</sup>

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Diana Baumrind. Teori ini meliputi *Authoritarian*, *Authoritatif*, *Permisif*, dan *Neglectful* yang akan diuraikan sebagai berikut :

**b) Macam-Macam Pola Asuh**

Dimensions	High Demanding	Low demanding
High Responsive	<i>Authoritative</i>	<i>Permissive</i>
Low Responsive	<i>Authoritarian</i>	<i>Neglectful</i>

Dari table di atas terdapat gaya pola asuh menurut Diana Baumrind yaitu : *Authoritarian*, *Authoritative*, *Permissive*, dan *Neglectful / Uninvolved* dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Gaya pengasuhan *Authoritarian*

Gaya pengasuhan *Authoritarian* merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua yang *Authoritarian* , menetapkan Batasan-batasan dan kendali yang tegas namun kurang memberi peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal sehingga orang tua *Authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Abdul Qodir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, cet. ke 1, ( Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995 ), hlm. 212.

<sup>43</sup> A. Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, cet. ke 2, ( Aceh : CV. Pena, 2010 ), hlm. 166.

<sup>44</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, cet. ke 2, ( Jakarta: P.T Erlangga, 2007 ), hlm 15.

Orang tua *Authoritarian* berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan sejumlah standar atau aturan. Aturan tersebut bersifat mutlak. Ia mengutamakan kepatuhan dan menggunakan paksaan dalam membentuk tingkah laku. Orang tua menganggap anak merupakan tanggung jawabnya sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.<sup>45</sup>

b. Gaya Pengasuhan *Authoritative*

Orang tua *Authoritative* mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan mereka, dan memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Orang tua *Authoritative* bersifat terbuka, fleksibel, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional. Hal ini yang menyebabkan orang tua memiliki hubungan dekat dengan anaknya dan mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan.

Orang tua *Authoritative* menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi, namun kontrolnya tinggi, bersifat responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, cet. ke 2, ( Jakarta: Kencana, 2012 ), hlm 49.

<sup>46</sup> Yusuf Abidin, *Guru dan Pembelajaran Bermutu*, cet. ke 2, (Bandung :Rizqi Press, 2009), hlm. 52.



c. Gaya Pengasuhan *Permissive*

Orang tua *Permissive* tidak pernah memberi hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberi intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon kepada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak. Orang tua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, sehingga anak kurang memiliki tanggung jawab. Tidak menegakan aturan secara ketat, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak.<sup>47</sup>

d. Gaya pola asuh *Neglectful / Uninvolved*

Pola asuh dimana orang tua sama sekali tidak melibatkan dirinya dalam kehidupan anak-anaknya. Orang tua mempunyai respon terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendirinya. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun jika hal tersebut terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk dalam diri anak.<sup>48</sup>

Orang tua *permissive* memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) yang tinggi, namun kontrol rendah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya.

Menurut pendapat lain, pola asuh orang tua pada dasarnya memiliki berbagai macam antara lain :

---

<sup>47</sup> Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, cet. ke 1, ( Bandung : PT Alumni, 2011 ), hlm. 93.

<sup>48</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 ( Terjemahan : Sarah Genis B )*, cet. ke 2, ( Jakarta : Erlangga, 2011 ), hlm. 405.

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat aturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat dictator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua dan kontrolnya mengikat, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anaknya untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan. Pola asuh ini, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, mereka membuat keputusan yang disetujui bersama.

Pada zaman dahulu tertulis pada kisah Nabi Ibrahim As. dalam mengasuh putranya Ismail As. beliau menerapkan pola asuh demokratis, hal ini tertulis pada surat Al-Shaffat ayat 102 :

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku*

*melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>49</sup>*

Dari ayat diatas nabi Ibrahim As. menerapkan pola asuh demokratis dengan metode dialog. Beliau selalu meminta dan berdiskusi bersama putranya mengenai suatu hal. Dengan demikian ini dapat kita teladani dari kisah nabi Ibrahim As. dalam mengasuh anaknya.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan artinya orang tua bersikap mengalah menuruti semua keinginan, melindungi serta memenuhi keinginan anak secara berlebihan.

d) Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini tidak berdasarkan pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes atau fleksibel sesuai keadaan atau kondisi.<sup>50</sup>

Jeane Ellies Ormrod mengemukakan tipe pola asuh yang umum dalam keluarga diantaranya yaitu :

---

<sup>49</sup> Al-Shaffat [ 37 ] : 102

<sup>50</sup> Evy Nurachma, *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*, cet. ke 1, ( Pekalongan : PT. Nasya Expanding Manajemen, 2020 ), hlm. 18-21

a) Otoritatif

Para orang tua yang menggunakan pola asuh ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku. Anak-anak yang berasal dari otoritatif pada umumnya memiliki sifat percaya diri, tidak manja, dan berwatak mandiri. Para orang tua memberikan kebebasan, banyak masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan anak.

b) Otoritarian

Kondisi ekonomi yang serba kekurangan membutuhkan jenis pola asuh ini. Adanya tekanan-tekanan yang timbul akibat kemiskinan sehingga menghambat kemampuan orang tua untuk mengajak anaknya bertukar pikiran mengenai perturan yang ada. Adapun anak yang diasuh oleh tipe otoritarian, anak cenderung tidak bahagia memiliki percaya diri yang rendah, sangat bergantung pada orang lain, serta memiliki sifat pembangkang.

c) Permisif

Pola asuh permisif adalah pola dimana orang tua tidak mau terlibat atau tidak peduli terhadap kehidupan anaknya. Anak akan egois, tidak patuh terhadap orang tua, menuntut perhatian orang lain, dan merasa bukan bagian penting dari orang tuanya. Serangkaian dampak buruk ini akan terbawa hingga dewasa dan kemungkinan anak akan melakukan hal yang sama.

d) Acuh tak Acuh

Acuh tak acuh pola asuh tipe ini adalah pol aini dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua tampak sibuk dengan dirinya sendiri. Pola asuh ini berdampak negatif terhadap perkembangan anak, yakni anak cenderung anak tidak patuh, banyak menuntut, dan kurang memiliki sasaran dalam jangka yang panjang.<sup>51</sup>

Indonesia memiliki ragam budaya yang mempengaruhi pola pengasuhan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Sehingga pengasuhan anak di Indonesia tidak terbatas hanya pada *Parenting Style* Baumrind, melainkan gaya pengasuhan yang memiliki nilai-nilai budaya pada setiap daerahnya. Perbedaan pengasuhan tersebut meliputi nilai-nilai pedoman hidup dan budaya yang dianut oleh setiap daerah di Indonesia. Kemudian hal itu berimplikasi pada cara orang tua membesarkan dan mendidik anak mereka. hal ini terbukti budaya merupakan faktor yang mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku masyarakat termasuk pengasuhan anak.<sup>52</sup>

*Etnoparenting* adanya suatu pengasuhan, Pendidikan serta perawatan anak yang berlandaskan pada sistem nilai dianut didalam masyarakat pada suatu wilayah. Di setiap daerah bahkan kelompok Masyarakat, terdapat pola asuh yang khas bahkan terlaksana dengan berdasar pada kearifan lokal setempat. Tidak dipungkiri, bahwasannya

---

<sup>51</sup> Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak", dalam *Jurnal Elementary*, Vol. 2, Nomor. 2, Juli 2016, hlm. 76-77.

<sup>52</sup> Dina Kusumanita, "Etnoparenting : Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat", dalam *Jurnal Pada Anak Usia Dini*, Vol. 6, Nomor 1, Maret 2023, hlm. 53.

suatu keyakinan, pengetahuan dan kebudayaan pada suatu pengasuhan akan dilakukan oleh para orang tua pada suatu daerah tertentu.<sup>53</sup>

Pola asuh dalam Islam banyak hal yang memberi sesuai dengan ajaran agama yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw. Pola dalam perspektif Islam ada beberapa macam yaitu :

a) Pola Asuh Bersifat Keteladanan

Keteladanan dalam sebuah pendidikan sangat penting dan berpengaruh, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Anak adalah peniru dalam tingkah laku orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Bagi anak, orang tua adalah teladan baginya dalam semua aspek. Oleh karena itu orang tua harus menjadi contoh dan panutan yang baik karena setiap yang dicontohkan akan mempengaruhi perilaku anak.<sup>54</sup> Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

*“Sesungguhnya hanya telah ada pada diri Rasulullah Saw. itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT”.*<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Novita Wilandari, “Etnoparenting : Budaya Kearifan Lokal Malemang Suku Basemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu”, dalam *Jurnal Ceria*, Vol. 6, Nomor 1, Januari 2022, hlm. 3.

<sup>54</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : Diva Press, 2009 ), hlm. 146.

<sup>55</sup> Al-Ahzab [ 33 ]: 21

Setiap manusia membutuhkan teladan untuk digugu dan ditiru, begitu juga anak-anak yang memerlukan sosok figur untuk diteladani. Figur utama yang sangat berpengaruh terhadap anak adalah sosok orang tuanya. Apabila orang tua baik, maka pola asuh yang diterapkan juga baik. Pertumbuhan perkembangan anak, baik atau tidaknya tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.<sup>56</sup>

b) Pola Asuh Bersifat Nasehat

Anak selalu membutuhkan nasehat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang tidak tetap, dan oleh karena itu nasehat harus diulang-ulang. Orang tua memiliki harapan anak mampu mengikuti apa yang diperintahkan sehingga nasehat yang baik juga harus ditunjang dengan adanya teladan dari orang tuanya sendiri<sup>57</sup>

c) Pola Asuh Bersifat Perhatian atau Pengawasan

Perhatian orang tua dapat dilakukan berdasarkan pada nilai imbalan ( *reward* ) dan hukuman ( *punishmen* ) kepada anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku positif. Pemberian peringatan juga termasuk kedalam bentuk pengawasan orang tua

---

<sup>56</sup> Nurainiyah, "Pola Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 Nomor. 1, Januari 2023, hlm. 74.

<sup>57</sup> Ahmad Yani Nasution & Moh. Jazuli, "Analisi Metode Islamic Parenting pada Era Digital ( Studi Analisis Terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan ), dalam *Kajian Agama hukum dan Pendidikan Islam*", Vol. 4, Nomor 2, Desember 2022, hlm. 158.

terhadap anaknya sebagaimana firman Allah pada surat Luqman ayat 13 yaitu :

Artinya : *“Dan ( ingatlah ) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu itu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”*<sup>58</sup>

d) Pola Asuh Bersifat Adat atau Kebiasaan

Membiasakan adalah membuat anak terbiasa dengan sikap dan perbuatan tertentu. Pembiasaan dalam menanamkan sikap yang diinginkan harus dengan pengulangan. Peranan pembiasaan pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menemukan tauhid dan keutamaan budi pekerti. Sehingga dapat disimpulkan pola asuh bersifat kebiasaan terjadi dengan seringnya dilakukan pengulangan terhadap suatu permasalahan. Dalam hal ini orang tua menjadikan pembiasaan yang baik terhadap anak agar mencapai sesuatu yang diinginkan.<sup>59</sup>

e) Pola Asuh Bersifat Perhatian Moral Anak

Orang tua dengan senantiasa membimbing, membina, dan mengarahkan sang anak kejalan yang benar. Hal tersebut agar mengantisipasi anak pada hal yang menyimpang. Pendidikan moral

---

<sup>58</sup> Ulin Nafiah, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, Nomor 2, Agustus 2021, hlm. 165.

<sup>59</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Pendidikan, Khalilullah Masykur Hakim*, cet. ke 2, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990 ), hlm. 42.



Islam yang harus dilaksanakan orang tua meliputi ; penanaman akidah, latihan beribadah, mengenalkan tentang baik buruk, memberi hukuman, memberi penghargaan, persahabatan orang tua dan anak, adil dan saling mengampu.<sup>60</sup>;

Dari beberapa macam pola asuh yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW di atas, perlu diketahui masing-masing memiliki kelebihan atau dapat dikatakan lebih mudah diterapkan. Namun kita wajib menimbang terlebih dahulu mana yang akan kita teladani dan terapkan dalam mengasuh dan menanamkan karakter kepada anak. Sehingga nantinya anak diharapkan dalam ranah ajaran agama Islam.

### **c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua yang mengasuh anak, banyak faktor yang melatar belakangi berbagai kondisi orang tua, baik dari internal maupun eksternal. Menurut Hurlock sedikitnya ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yakni : kepribadian orang tua, keyakinan, dan pola asuh orang tua yang diterimanya ketika ia kecil. Kepribadian orang tua ditentukan oleh energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik inilah yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Mahfuzh M. Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, cet. ke 6, ( Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009 ), hlm. 125.

<sup>61</sup> Miftakhuddin, *Anakku Belahan Jiwaku : Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*, cet. ke 1, ( Sukabumi : CV. Jejak, 2020 ), hlm. 193.

Menurut Dudung Hamdun yang dikutip oleh Dede Nursiti Taati, manusia adalah makhluk kreatif yang tingkah lakunya dikontrol oleh banyak faktor dari luar, manusia memulai hidupnya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Maka bukan hanya perilaku yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, akan tetapi ada juga faktor yang memengaruhi orang tua memilih pola asuh dalam upaya mendidik anak-anaknya.<sup>62</sup>

Menurut Mussen terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu :

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh kepada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal dikota besar, kemungkinan orang tua akan lebih banyak mengawasi anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan tidak terlalu khawatir pada anaknya.

b) Sub Kultur Budaya

Budaya yang terdapat di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua pada anaknya.

---

<sup>62</sup> Dede Nursiti Taati, *Faktor Penyebab Pola Asuh Permisif di Kalangan Petani Studi Kasus di Dusun Pandan Surat, Desa Boto, Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri*, ( Yogyakarta : Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ), 2022.

### c) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima pada masing-masing anggota keluarganya.<sup>63</sup>

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa keadaan sosial dan lingkungan sosial juga mempengaruhi pola asuh orang tua, karena yang melekat pada individu maupun kelompok pasti akan berada pada kondisi itu, serta pola asuh orang tua pasti akan mengalami berbagai faktor yang telah diungkapkan oleh Mussen.

Pendapat Edward lain tentang faktor yang mempengaruhi ada beberapa yaitu :

#### a) Pendidikan dan Pengalaman Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan dalam menjalankan pengasuhan. Pendidikan memiliki pengaruh untuk menghasilkan perubahan-perubahan didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Hasil riset oleh Sir Godfrey Thomson orang tua yang memiliki pengalaman pengasuhan sebelumnya dapat lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan dengan mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>63</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, cet. ke 6, ( Jakarta : Arcan Noor, 1994 ), hlm. 392.

#### b) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, sehingga lingkungan ikut serta mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan yang terstruktur dalam arti warga sekitar bekerja disuatu Lembaga yang terdapat aturan seperti guru, dosen, pegawai swasta dll cenderung mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Sedangkan lingkungan yang tidak terstruktur dalam melakukan suatu pekerjaan misalnya pedagang maka mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan warga dan menciptakan lingkungan yang kurang kondusif.

#### c) Budaya

Orang tua sering kali mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat atau orang tua sebelumnya dalam mengasuh anak. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga secara tidak langsung kebudayaan masyarakat dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.<sup>64</sup>

Semua ungkapan di atas kita dapat mengetahui bahwa pola asuh orang tua di latarbelakangi oleh beberapa faktor penting yang menjadikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak seperti pendidikan dan pengalaman orang tua, lingkungan dan budaya pasti akan merasakan

---

<sup>64</sup> Edward, C. D, *Ketika Anak Sulit Diatur*, cet. ke 1, ( Bandung : Mizan Media Utama, 2006 ), hlm. 90.

berbagai kondisi itu. Namun harus diperhatikan juga tidak semua kondisi tersebut dapat berjalan dengan pendapat individu masing-masing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua juga disebutkan oleh pendapat lain yaitu Walker ia berpendapat ada beberapa faktor yaitu :

a) Budaya Setempat

Budaya setempat yang mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya.

b) Ideologi yang Berkembang dalam Diri Orang Tua

Orang tua juga memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung yang diturunkan kepada anaknya dengan harapan bahwa nilai dan ideologi dapat tertanam dan dikembangkan oleh anaknya dikemudian hari.

c) Letak Geografis

Penduduk di dataran tinggi tentu akan memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk yang berada di dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan disetiap daerah.

d) Orientasi Religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu akan senantiasa berusaha supaya anak pada akhirnya dapat mengikuti.

e) Ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, maka kesempatan dan fasilitas serta lingkungan material yang diberikan akan mendukung dan

mengarahkan pola asuh orang tua menuju kepada perlakuan tertentu yang dianggap oleh orang tua sesuai.

f) **Bakat dan Kemampuan Orang Tua**

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan hubungan yang baik merupakan cara yang tepat akan mengembangkan pola asuh yang sesuai.

g) **Gaya Hidup**

Gaya hidup masyarakat umumnya di desa dan di kota besar cenderung mempunyai keberagaman dan cara yang berbeda untuk mengatur interaksi orang tua dan anak.<sup>65</sup>

Menurut Walker di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain : budaya setempat, ideologi orang tua, letak geografis, orientasi religius, ekonomi, bakat kemampuan orang tua dan gaya hidup. Menurut pendapat saya, faktor yang paling menentukan pola asuh orang tua ialah justru dari segi religius, karena agama adalah sumber yang paling sempurna untuk dijadikan pedoman berkehidupan yang lebih baik.

**d) Dampak Pola Asuh Terhadap Anak**

Pola asuh orang tua terhadap anak pasti memiliki pengaruh. Namun belum tentu pola asuh orang tua itu memiliki dampak terhadap anaknya sendiri, karena tumbuh kembang dan karakter anak juga memiliki masa-

---

<sup>65</sup> Ifah Indri Kusmawati Dkk, *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*, cet. ke 1, ( Sukabumi : CV. Jejak, 2023 ), hlm. 24-25.

masa yang berbeda setiap prosesnya yang dipengaruhi dengan adanya psikologis anak, emosional, perilaku dan lain sebagainya.

Berdasarkan isi di buku pengantar ilmu pendidikan sistematis yang ditulis oleh Sutari Imam Bernadib, dampak dari macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu :

- a) Akibat pola asuh otoriter kemungkinan anak bersifat : kurang inisiatif, suka membangkang, menentang orang tua, penakut, dan penurut.
- b) Akibat pola asuh permisif kemungkinan anak bersifat : agresif, tidak dapat bekerja dengan orang lain, berekspresi bebas, selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.
- c) Akibat pola asuh demokratis kemungkinan anak bersifat : menjadi lebih aktif, penuh inisiatif, percaya diri, menerima kritik terbuka, emosional labil, dan mudah beradaptasi<sup>66</sup>

Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoriter akan membawa dampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri, dan rasa percaya diri terpupuk, bisa mengatasi stress, punya keinginan berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Anak yang terbiasa menggunakan pola asuh permisif biasanya anak akan menjadi ketergantungan. Ketergantungan dilukiskan sebagai

---

<sup>66</sup> Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet. ke 15, ( Yogyakarta : Andi Offset, 1986 ), hlm. 123-124

kecenderungan umum untuk menyadarkan diri dalam hal mencari kebenaran kasih sayang dan bimbingan.<sup>67</sup>

Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan lebih terlihat dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi dan mampu mengendalikan stresnya dengan baik.<sup>68</sup>

Anak yang diasuh dengan pola *Uninvolved* berpeluang besar menghasilkan anak-anak yang tidak disiplin, kurang mengontrol diri dengan baik, dan sulit mematuhi peraturan yang ada. Bahkan anak-anak akan mengalami pemberontakan, memiliki nilai diri rendah dan negatif, serta memiliki prestasi akademik yang rendah.<sup>69</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sehingga jika dalam memilih pola asuh yang akan diterapkan pada anak harus memperhatikan resiko yang ada. Karena jika orang tua salah dalam menentukan tipe pola asuh kepada anak maka akan menimbulkan dampak atau pengaruh yang besar pada diri anak terbawa ke masa depan.

## 2. Konsep Anak

### a) Pengertian Anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis untuk masa yang akan datang. Menurut

---

<sup>67</sup> Tim Promkes, *Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Pada Perkembangan Anak Usia Dini*, 2021. <https://rsupsoeradji.id/pola-asuh-orang-tua-berpengaruh-pada-perkembangan-anak-usia-dini/>. ( diakses pada tanggal 25 Desember 2022 )

<sup>68</sup> Bina Nusantara, 2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Pada Anak*. <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>. ( diakses pada tanggal 25 Desember 2022 )

<sup>69</sup> Aam Nurhasanah, *Parenting 4.0 Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligence*, cet. ke 1, (Yogyakarta : Andi Offset, 2021), hlm. 62.



Kamua Besar Bahasa Indonesia anak sebagai manusia yang masih kecil. Adapun pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 Tahun.<sup>70</sup> Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.<sup>71</sup>

Menurut Lesmana anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Menurut Kosnan anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa, dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.<sup>72</sup>

Menurut Sugiri dalam Gultom selama ditubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 ( UU No. 13 Th.2003), hlm 6.

<sup>71</sup> UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, [hlm.](#) 4.

<sup>72</sup> A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, cet. ke 6, ( Bandung : PT. Citra Aditya [Bakti](#), 2005 ), hlm. 32.

<sup>73</sup> Maidin gultom, *Peradilan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. cet. ke 2, ( Bandung : Refieka Aditama, 2010 ), hlm 78.

Anak ditinjau dari sudut pandangan filosofis sebagaimana dikemukakan Pestalozzi anak pada hakikatnya berpembawaan baik. Sementara itu, menurut Froebel masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga serta masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara dengan tegas bahwa anak adalah sebagai kodrat alam memiliki potensi pembawaan masing-masing dan sebagai individu yang memiliki potensi untuk menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.<sup>74</sup>

Pengertian dari aspek sosiologis, anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri.<sup>75</sup>

Pengertian anak secara hukum, dimana anak diletakkan sebagai objek sekaligus subjek utama dalam suatu proses legitimasi, generalisasi dan sistematika aturan yang mengatur tentang anak. Perlindungan secara hukum yang akan memberikan perlindungan terhadap eksistensi dan hak anak. Pemerintah Indonesia dalam usahanya untuk menjamin dan

---

<sup>74</sup> Selfi Lailiyatul iftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, cet. ke 4, ( Madura : Duta Media Publishing, 2019 ), hlm. 19.

<sup>75</sup> Beni Ahmad, *Sosiologi Hukum*, cet. ke 1, ( Jakarta : Pustaka Setia, 2007 ), hlm. 37.

mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak adalah melalui pembentukan undang-undang nomor 23 tahun 2022 tentang perlindungan anak.<sup>76</sup>

Anak dalam pengertian umum itu mendapat perhatian tidak saja dalam ilmu pengetahuan, tetapi dapat diperhatikan dalam sisi pandangan sentralis kehidupan, seperti agama, hukum, dan sosiologis yang menjadikan anak semakin rasional dan aktual dalam lingkungan sosial.

Seorang anak akan menjadi karunia apabila orang tua berhasil mendidik anaknya menjadi seseorang yang lebih baik dan berbakti kepada orang tuanya. Akan tetapi jika orang tua gagal dalam mendidik anak maka akan menjadi malapetaka baginya.<sup>77</sup>

#### **b) Tahapan Perkembangan Anak**

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dalam individu yang berkaitan dengan kondisi psikis dan perubahan ini bersifat kualitatif. Perkembangan merupakan pola perubahan individu yang berawal pada masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat. Semua perubahan dalam perkembangan ini akan membantu individu dalam proses mencapai kematangan.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Nagel perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-

---

<sup>76</sup> Rini Fitriani, "Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak", dalam *Jurnal : Hukum*, Vol. 11, Nomor. 2, Mei 2018, hlm. 251.

<sup>77</sup> Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal : Hukum Ekonomi Syariah*, Vol 6, Nomor. 2, 2019, hlm.3.

<sup>78</sup> Mudjiran, *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*, cet. ke 1, ( Jakarta : Kencana, 2021 ), hlm 26.

fungsi tertentu, dan karena itu bila mana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. Pendapat lain menurut Schneirla perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme, dan organisme ini dapat dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi 2 faktor, yakni kematangan dan pengalaman.<sup>79</sup>

Aspek perkembangan anak terdiri dari fisik motorik, sosial, agama, kognitif, sikap perkembangan emosi. Stimulasi orang tua dibutuhkan dalam menunjang perkembangan anak. Orang tua ini akan dijadikan figur lekat pada anak dan dia pula lah yang menentukan berapa banyak dan kapan stimulasi diberikan kepada anak.<sup>80</sup>

Ada banyak pendapat berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan disepanjang tentang kehidupan individu. Hurlock membagi 10 tahap yaitu :

- 1) Masa Pranatal ( Sejak Konsepsi sampai dengan kelahiran )
- 2) Masa Bayi Baru lahir ( dari kelahiran sampai akhir minggu kedua )
- 3) Masa Bayi ( mulai akhir minggu kedua – 2 tahun )
- 4) Awal Masa Kanak-Kanak ( usia 2 – 6 tahun )
- 5) Akhir Masa Kanak-Kanak ( usia 6 sampai 10 atau 12 tahun )

---

<sup>79</sup> Singgih Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, cet. ke 9, ( Jakarta : Gunung Mulia, 2008 ), hlm. 29.

<sup>80</sup> Ahmad Faridi, Dkk, *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, cet. ke 1, ( Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2022 ), hlm. 22.

- 6) Masa Puber atau Masa Awal Remaja ( usia 10 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun )
- 7) Masa Remaja ( 13 atau 14 tahun sampai 18 tahun )
- 8) Awal Masa Dewasa ( usia 18 tahun sampai 40 tahun )
- 9) Masa Usia Pertengahan ( usia 40 sampai 60 tahun )
- 10) Masa Tua atau Lansia ( usia 60 sampai mati )<sup>81</sup>

Jean Piaget ahli filsuf dan psikolog menghubungkan tahapan perkembangan fisik dengan tahapan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif dibagi menjadi 4 tahapan yaitu :

- 1) Tahap Sensori

Perkembangan kognitif pada tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun atau disebut proses *Decentration* yang artinya bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. Pada tahap sensor ini bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan Tindakan fisik. Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan alat inderanya. Masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikirannya sebagai dasar mengembangkan intelegensinya.<sup>82</sup>

- 2) Tahap Pra-Operasional

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi dalam rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia

---

<sup>81</sup> Suwito, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, cet. ke 1, ( Jakarta : Kencana, 2018 ), hlm. 14.

<sup>82</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet. ke 2, ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010 ), hlm.101.

dengan kata-kata dan gambar. Cara berfikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

3) Tahap Operasi Konkrit

Tahap ini terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak akan dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa konkrit.

4) Tahap Operasi Formal

Tahap ini terjadi pada rentang usia 11 tahun-dewasa, fase ini dikenal juga dengan fase remaja. Pada tahap ini individu sudah memikirkan yang tidak konkrit.<sup>83</sup>

**c) Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak**

Proses tumbuh kembang dapat berlangsung normal atau tidak artinya, perubahan fisik dan mental yang terjadi dapat membentuk anak menjadi individu yang sempurna atau sebaliknya. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a) Faktor Genetik

Faktor genetik ditentukan oleh pembawa faktor keturunan atau gen yang terdapat pada tubuh. Gen akan diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya. Orang tua yang bertubuh besar akan memiliki anak yang menyerupai dirinya. Sebaliknya orang tua bertubuh kecil memiliki anak yang tubuhnya relatif kecil.

---

<sup>83</sup> Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Kajian Perempuan dan Rekaman*, Vol. 13, Nomor. 1, April 2020, hlm. 122.

b) Lingkungan

Faktor lingkungan yang berperan pada proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat beraneka ragam, antara lain tempat tinggal, lingkungan pergaulan, sinar matahari yang diterima, status gizi, tingkat Kesehatan orang tua serta tingkat emosi dan Latihan fisik.<sup>84</sup>

Menurut Soetjiningsih faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum digolongkan menjadi dua yaitu :

a) Faktor Genetik

Merupakan modal dasar dalam pencapaian hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor genetik antara lain berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, dan suku bangsa,

b) Faktor Lingkungan

Merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial yang mempengaruhi individu setiap hari mulai dari konsepsi sampai akhir hayat.

Faktor lingkungan dibagi menjadi 2 golongan yaitu faktor yang mempengaruhi anak waktu didalam kandungan ( Pranatal ) meliputi : Gizi ibu waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endoktrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, dan anoksia embrio.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Danis Widyastuti, *Panduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun*, cet. ke 5, ( Jakarta : Kencana, 2020 ), hlm. 6.

<sup>85</sup> Soetjiningsih, *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar 1 Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*, cet. ke 3, ( Jakarta : Sagungseto,2012 ), hlm. 88.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir ( postnatal ). Faktor postnatal secara umum digolongkan menjadi empat yaitu : lingkungan biologis meliputi ras suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan Kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon. Hal ini ditandai dengan anak yang terlahir dari suatu ras tertentu misalnya Eropa memiliki kecenderungan lebih besar atau tinggi daripada bangsa Asia cenderung lebih pendek dan kecil.<sup>86</sup>

Faktor fisik antara lain cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi. Faktor yang ketiga adalah faktor psikososial meliputi : stimulasi, motivasi belajar, ganjangan atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah cinta kasih, dan kualitas interaksi anak dan orang tua. Keempat adalah faktor keluarga dan adat istiadat antara lain : pekerjaan/pendapatan keluarga, Pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, agama dan urbanisasi. Pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan Pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang pengasuhan anak yang baik dan bagaimana menjaga kesehatan anaknya.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Hidayat, A. Aziz Alimul, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, Buku 2*, cet. ke 2, ( Surabaya : Salemba Medika, 2006 ), hlm. 5.

<sup>87</sup> Soetjiningsih, *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar 1 Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*, cet. ke 3, ( Jakarta : Sagungseto, 2012 ) hlm. 92.



Dalam Nursalam, Susilaningrum & Utami ada faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu faktor kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis ( Asuh ) yang meliputi : pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal, sanitasi, sandang, dan rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang ( Asih ) menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental ( Asah ) diantaranya kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreativitas, agama dan kepribadian.<sup>88</sup>

Dikatakan juga oleh Abraham Maslow, jiwa manusia memiliki lima tingkatan ( hierarki ) kebutuhan, di dalamnya setiap manusia akan terdorong untuk mencukupi segala kebutuhannya yang paling kuat disesuaikan dengan pengalaman hidup dan keadaannya masing-masing dengan mengikuti suatu hierarki. Berikut ini hierarki yang dimaksud yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer dalam upaya memenuhi biologis dan psikologis manusia contohnya kebutuhan mengenai sandang, papan dan pangan. Maslow menjelaskan jika kebutuhan fisiologis adalah suatu kebutuhan yang paling mendasar dan paling kuat. Jika kebutuhan ini belum atau tidak terpenuhi maka kebutuhan yang lainnya belum dikatakan mendesak untuk dipenuhi. Apabila diberikan suatu pilihan, maka seorang manusia yang kekurangan makanan dan minuman, keamanan, kasih sayang serta penghargaan, maka besar kemungkinannya akan lebih besar menuntut untuk terpenuhi kebutuhan makan

---

<sup>88</sup> Nursalam, Susilaningrum R & Utami, *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak ( untuk perawat dan bidan )*, cet. ke 2, ( Jakarta: Salemba Medika, 2005 ), hlm. 7.

dan minum dari pada kebutuhan yang lain. Hal tersebut karena tuntutan agar bisa mencukupi kebutuhan ini termasuk kepada motivasi terbesar yang dimiliki manusia.

- b. Kebutuhan keselamatan, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.
- c. Kebutuhan akan kasih sayang. Apabila seseorang telah tercukupi kebutuhan fisiologis serta keselamatannya, maka selanjutnya kebutuhan yang harus terpenuhi adalah kebutuhan tentang kasih sayang contohnya perasaan agar bisa diterima oleh orang lain, kebutuhan untuk ikut serta, serta kebutuhan untuk maju.
- d. Kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas hasil belajar peserta didik, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian peserta didik serta efektivitas kerja peserta didik. Menurut Maslow yang dikutip oleh Elisa Sari dan Rina Dwiarti membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua bagian, yakni penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat dari peserta didik untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa peserta didik ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Bagian yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini, peserta didik butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, prestise (wibawa), status, reputasi, dan lain-lain.
- e. Kebutuhan akan perwujudan diri. Jika kebutuhan fisiologis, keselamatan, kasih sayang serta pengakuan dari orang lain telah dipenuhi, maka kebutuhan lainnya adalah kebutuhan perwujudan diri atau kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini berbentuk kecenderungan seseorang untuk membuktikan kiprah yang dimilikinya dalam kehidupan disesuaikan dengan potensi yang di punyainya. Kebutuhan ini timbul biasanya berpatokan pada pemenuhan kebutuhan fisiologis,

keselamatan, kasih sayang serta harga diri.<sup>89</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang yang harus terpenuhi. Hierarchy Maslow umumnya digambarkan dalam bentuk piramida, dimana tingkat terendah piramida terdiri dari kebutuhan paling dasar, sedangkan kebutuhan yang paling kompleks di atas piramida. Setelah kebutuhan pada tingkat yang paling rendah terpenuhi, maka manusia dapat beralih ke tingkat kebutuhan berikutnya.<sup>90</sup>

### **3. Karakter Anak**

#### **a) Pengertian Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter dapat juga diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>91</sup>

Pada kamus psikologi “karakter” memiliki beberapa makna yaitu suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus, kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang pribadi. Karakter dengan akhlak sering dihubungkan, keduanya tidak memiliki perbedaan

---

<sup>89</sup> Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, “Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow dan David Mc Clelland,” dalam *Journal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 47, Nomor 1, 2018, hlm. 32.

<sup>90</sup> Endang Yuliana, *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*, cet. ke 1, (Malang : Rena Cipta Mandiri, 2021 ), hlm. 6.

<sup>91</sup> Rahmawati Hidayah, *Peran Geografi dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas*, cet. ke 1, (Lombok : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023 ), hlm. 24

yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu Tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam di dalam pikiran dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.<sup>92</sup>

Banyak terdapat definisi mengenai karakter, diantaranya pengertian karakter yang terdapat dalam buku Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah. Kata “karakter” adalah istilah serapan dari Bahasa Inggris *Character, Encarta Dictionaries* menyatakan bahwa “karakter” adalah kata benda yang memiliki arti : ( 1 ) Kualitas-kualitas pembeda, ( 2 ) kualitas-kualitas positif, ( 3 ) reputasi, ( 4 ) seseorang dalam buku atau film, ( 5 ) orang yang luar biasa, ( 6 ) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan, ( 7 ) huruf atau simbol, dan ( 8 ) ini tidak relevan dengan Pendidikan karakter.<sup>93</sup>

Menurut pendapat lain, istilah “karakter” berasal dari kata Bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”. Secara konseptual, lazimnya istilah “karakter” dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat Deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi. Pengertian kedua, bersifat non-deterministik atau dinamis. Disini dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang merupakan

---

<sup>92</sup> Fipin Lestari dkk, *Memahami Karakteristik Anak*, cet. ke 1, ( Madiun : C.V Bayfa Cendekia Indonesia, 2020 ), hlm. 2

<sup>93</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet. ke 1, ( Bandung : Remaja Rosdyakarya, 2012 ), hlm. 23.

proses yang dikehendaki oleh seseorang ( *Willed* ) untuk menyempurnakan kemanusiaanya.<sup>94</sup>

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi ( *motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membuktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian karakter yang kuat akan membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.<sup>95</sup>

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah,nature*) dan lingkungan. Potensi karakter yang baik sudah dimiliki manusia sejak ia belum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong anak-anak berkembang dengan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

---

<sup>94</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, cet. ke 1, ( Jakarta : Erlangga, 2011 ), hlm. 18.

<sup>95</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : Kanisius, 2015 ), hlm. 34.

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam respon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam Tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter lain. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lickona menekankan 3 hal yaitu *knowing, loving, and action the good*. Menurutnya keberhasilan Pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, dan pelaksanaan atau peneladanan karakter baik itu.<sup>96</sup>

Kata karakter dalam Islam identik dengan kata akhlak. Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berarti Tabiat, perangai, dan kebiasaan. Karakter atau akhlak merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>97</sup>

Pribadi yang memiliki karakter baik adalah orang yang telah berupaya mengerjakan hal-hal yang baik terhadap Tuhan yang maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

---

<sup>96</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character : How our School Can Teach Respect and Responsibility*, ( New York : Bantam Books, 1992 ), hlm. 22.

<sup>97</sup> Heru Mahmudin & Abdul Muhid, “Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan pemikiran hukum Islam*, Vol. 11, Nomor. 2, April 2020, hlm. 143.

Biasanya seseorang yang berkarakter juga akan memaksimalkan kemampuan diri disertai oleh kesadaran, emosional serta keinginan. Hal ini penting dalam mempersiapkan seseorang untuk menyambut masa depannya adalah kecerdasan emosional, karena dengan kecerdasan ini seseorang akan sanggup menghadapi semua tantangan hidup, termasuk tantangan untuk mencapai keberhasilan.<sup>98</sup>

Dari beberapa pendapat di atas yang telah menjelaskan berbagai pengertian karakter maka menurut pendapat saya tentang arti dari karakter ialah watak, sifat, akhlak, kebiasaan dan suatu ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menggambarkan dirinya sendiri. Karakter memang sudah ada sejak individu dilahirkan, namun karakter dapat dibentuk dan berubah seiring berjalannya waktu ke waktu.

#### **b) Macam-Macam Karakter Anak**

Masing-masing anak memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Karakter sudah dimiliki sejak dalam kandungan. Namun seiring berjalannya waktu karakter anak bisa dibentuk melalui faktor internal (keluarga) maupun eksternal (lingkungan). Sebelum menjadi orang tua alangkah baiknya terlebih dahulu mengenal dan mempunyai pengetahuan seputar mendidik anak. Karakter memiliki berbagai macam pengertian.

---

<sup>98</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cet. ke 7, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), hlm. 27.

Karakter adalah menandai dan memfokuskan bagaimana mempraktikkan nilai kebaikan pada bentuk sikap. Anak mempunyai karakter yang bisa diamati sejak ia kecil dan bisa berkembang apabila ia dewasa sesuai dengan yang dialaminya. Setiap anak mempunyai ciri, karakteristik bawaan dan karakteristik yang dapat dipengaruhi lingkungan.<sup>99</sup>

Karakter yang ada didalam diri seseorang biasanya berjalan dengan tingkah lakunya. Bila orang tersebut selalu melakukan aktivitas positif, sopan berbicara, menghargai orang lain, senang menolong, maka dapat dikatakan jika kemungkinan besar karakter yang dimiliki orang tersebut sangat baik. Namun jika seseorang sering melakukan aktivitas buruk seperti senang mencela, berbohong, dan selalu berkata tidak sopan, maka tentu saja karakter orang tersebut sama buruknya dengan perilakunya.<sup>100</sup>

Setiap anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda dalam pembahasan ini akan menjelaskan macam-macam karakter anak :

a) Karakter Percaya Diri dan Pekerja Keras.

Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan mudah dalam berinteraksi dengan orang lain. Karakter ini penting dibentuk sejak dini agar anak tidak mengalami kesulitan dalam membangun pergaulan

---

<sup>99</sup> Nurul Hikmah, "Pengenalan Macam-Macam Perkembangan dan Karakteristik Anak di Desa Sebuntal Marang Kayu", dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, Nomor. 3, Juni 2021, hlm. 750.

<sup>100</sup> Fipin Lestari, *Memahami Karakteristik Anak*, cet. ke 1, ( Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020 ), hlm. 1.



dengan teman-temannya. Anak yang memiliki pergaulan luas, mudah menjalin interaksi dengan orang lain akan membuatnya mampu mengembangkan kreatifitasnya. Selain membangun rasa percaya diri tinggi, orang tua perlu membentuk anak agar memiliki karakter sebagai pekerja keras. Perpaduan antara percaya diri yang tinggi serta karakter kerja keras akan membuat anak selalu bersemangat menjalani kehidupannya.

b) Karakter Kepemimpinan dan Keadilan

Membentuk karakter kepemimpinan dan keadilan pada anak bukan berarti melatih dan mempersiapkannya menjadi seorang pemimpin. Anak harus diberi pemahaman bahwa ia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. tanamkan sikap keberanian pada diri anak dan sikap tanggung jawab kepadanya.

c) Karakter Rendah Hati

Rendah hati merupakan karakter anak yang penting dan harus dibentuk oleh orang tua sejak dini juga. Biasakan kepada anak tidak membentak saat ia melakukan kesalahan. Sese kali berilah sebuah pujian yang menyebabkan anak memiliki perasaan bangga.<sup>101</sup>

d) Cinta Tuhan dan Segenap Isinya

Merupakan konsep bersyukur dan konsep kasih sayang dan kesetiaan. Tanamkan pada diri anak rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan

---

<sup>101</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : Flash Books, 2015 ), hlm. 54-56.

dan selalu berdoa setiap akan makan. Konsep kasih sayang dan kesetiaan seperti menyayangi keluarga, adik, dan berbuat baik kepada teman di lingkungan sekitar.

e) Karakter Mandiri dan Disiplin

Anak diajarkan untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri agar terlatih tanpa bantuan orang lain sejak dini. Anak diajarkan konsep disiplin seperti disiplin dalam waktu tidur dan disiplin ketika berangkat ke sekolah.

f) Karakter jujur, amanah dan berkata bijak

Membentuk karakter jujur kepada anak yaitu dengan cara anak diajarkan untuk berkata sesuai kenyataan tidak berbohong, dan tidak mengambil barang milik orang lain.<sup>102</sup>

c) **Pembentukan Karakter Anak**

Pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak yaitu faktor pendidikan (sekolah), faktor lingkungan, dan faktor keluarga.

Menurut Sahrudin, upaya pembentukan karakter bagi anak sangat penting. Sebab hal itu bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak

---

<sup>102</sup> Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, Cet. ke 1, ( Jakarta : Kencana, 2020 ), hlm. 58-60.

mulia, toleran, senang membantu, gotong royong serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua ini dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>103</sup>

Menurut William Isaac Thomas, agama tumbuh dalam diri anak/manusia dikarenakan adanya beberapa keinginan manusia yang harus terpenuhi. Keinginan tersebut adalah keinginan untuk perlindungan, keinginan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, keinginan mendapatkan tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Keempat keinginan ini sudah ada sejak bayi dan tumbuh sampai anak-anak sehingga mereka mencari sesuatu hal sebagai alat pemenuhan keinginan tersebut.<sup>104</sup>

Peran orang tua dan keluarga dalam pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat penting yang harus dipahami dan dilakukan oleh setiap orang tua. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sejak mereka dilahirkan. Pembentukan karakter anak dalam keluarga terjadi secara informal, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pembentukan karakter secara informal yang disengaja yaitu, orang tua sengaja memberikan perlakuan khusus untuk mengajari dan membiasakan anaknya dengan hal-hal yang baik. Sedangkan untuk pembentukan karakter anak secara informal yang tidak disengaja adalah interaksi sehari-hari yang dilakukan orang tua, keluarga, dan lingkungan

---

<sup>103</sup> Radhiya Bustan & Nila Fitria, "Pelatihan Kiat Membangun Karakter Anak", dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 28.

<sup>104</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*, cet. 1, ( Jakarta : Kencana, 2019), hlm. 88

dengan anak tersebut tanpa adanya intervensi nilai-nilai yang disengaja oleh pihak tersebut.<sup>105</sup>

Menurut Nay Hanapov pembentukan karakter adalah roh dari Pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa Pendidikan yang dilakukan tanpa dibarengi pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang yang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau tidak terbentuk karakternya maka ia hanya menjadi manusia tanpa mata yang segala tindakanya mengarah pada hal deskriminatif dan merusak.<sup>106</sup>

Membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megwangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu *Maternal Bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal Bonding* ( kelekatan psikologis dengan ibunya ) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan karakter anak aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan ( *Trust* ) orang lain pada anak.<sup>107</sup>

#### a) Maternal Bonding

Kelekatan psikologis dengan ibu merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak, karena aspek ini berperan dalam

---

<sup>105</sup> R. Anggia Listyaningrum dkk, *Strategi Parenting Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur*, cet. ke 1, ( Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021 ), hlm. 2.

<sup>106</sup> Nurla Isna Aunilah, *Membentuk Karakter Anak Sejak di Janin*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : Flash Book, 2015 ), hlm. 13.

<sup>107</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, cet. ke 1, ( Jakarta : Kencana, 2011 ), hlm. 111.

pembentukan dasar kepercayaan ( *Trust* ). Hal ini membuat anak merasa lebih diperhatikan.

b) **Kebutuhan akan Rasa Aman**

Kebutuhan anak akan lingkungan yang aman dan stabil. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi.

c) **Kebutuhan akan Stimulasi Fisik dan Mental**

Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua. Menurut hasil penelitian seorang ibu akan lebih perhatian.<sup>108</sup>

Dalam pembentukan karakter pada anak, orang tua perlu mengetahui dan memahami kondisi anak untuk membentuk kepribadian yang berkarakter. Bahwasanya terdapat nilai-nilai karakter yang menjadi acuan orang tua dalam pembentukan karakter pada anak, yaitu sebagai berikut :

a) **Religius**

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

b) **Jujur**

Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

---

<sup>108</sup> Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*, cet. ke 1, ( Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2018 ), hlm. 66-67.

c) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

d) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

e) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas.

g) Percaya Diri.

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

h) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

i) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.<sup>109</sup>

Menurut Megawangi terdapat 9 pilar karakter yang penting ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya yaitu :<sup>110</sup>

- a) Cinta tanah air.
- b) Tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin.
- c) Kejujuran.
- d) Hormat dan santun.
- e) Peduli dan kerjasama.
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g) Keadilan dan kepemimpinan.
- h) Baik dan Rendah Hati.
- i) Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan.

Orang tua sangat memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk itu orang tua harus selalu memberikan support dan juga motivasi kepada anak. Jika orang tua ingin anaknya kelak mencapai kesuksesan maka jadilah sahabat serta doronglah dan beri motivasi pada anak. Orang tua merupakan guru pertama bagi sang anak. Berikut beberapa cara maupun strategi yang

---

<sup>109</sup> Sujak dan Zainal Aqib, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2022), hlm. 8-9.

<sup>110</sup> Maria Ulfa & Alit Ferdian, *Menumbuhkan Karakter Anak*, cet. ke 1, ( Aceh : Syiah Kuala University Press, 2022, hlm. 24.

perlu dilakukan orang tua supaya dimensi karakter pada anak tercipta baik.

a) Tidak Membandingkan Anak

Setiap anak pasti berbeda satu sama lain. Setiap anak juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kita sebagai orang tua jangan fokus kepada kekurangan yang dimiliki anak saja melainkan berikanlah pujian kepada anak bagian mana yang harus ditingkatkan dan mana yang perlu diubah. Dengan begitu anak akan memiliki sikap percaya diri dalam dirinya.

b) Biarkan Anak Bermain

Bermain itu penting bagi anak, namun tidak menjadi sesuatu hal yang buruk jika kita sebagai orang tua selalu mengawasi anak kita saat bermain. Memilih teman serta memberi sedikit kebebasan bagi anak itu juga dapat melatih emosional anak, bahkan dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi anak. Dengan bermain, anak dapat belajar menemukan karakter pada dirinya.

c) Memberikan Contoh

Orang tua bisa menjadi contoh, serta ikut berperan dalam keseharian anak. Sejak usia dini, anak akan menirukan apa yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu selalu berikan contoh yang baik dihadapan anak.



d) Biarkan Anak Bebas Menjadi Dirinya Sendiri

Biarkan anak menjadi dirinya sendiri maksudnya biarkanlah anak meng-explore dirinya sendiri. Jangan selalu apa apa dibatasi oleh orang tua serta tidak memaksakan kehendak anaknya dan izinkanlah anak untuk berkembang. Namun dalam hal ini, kita sebagai orang tua jangan terlalu lengah, kita tetap memberikan pengawasan terhadap anak.<sup>111</sup>

Dalam pendapat lain disebutkan ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan kepada anak tentang akhlak yang baik, antara lain : (1) memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua tentu terlebih dahulu mengajarkan kepada dirinya sendiri sehingga baru bisa memberikan contoh kepada anaknya. (2) menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktekan akhlak mulia. (3) memberi tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian terlebih dahulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak. (4) mengawasi dan mengarahkan anak agar selektif dalam bergaul. Jadi orang tua selalu memberikan perhatian kapanpun dan dimanapun orang tua juga selalu

---

<sup>111</sup> Andika Dirsa, *Pendidikan Karakter*, cet. ke 1, ( Padang : P.T Global Eksekutif Teknologi, 2022 ) hlm. 23.

mengawasi dan mengarahkan mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan baik.<sup>112</sup>

Beberapa bentuk-bentuk kegiatan yang dapat membentuk karakter anak :

Ada berbagai bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk membentuk sebuah karakter pada anak. Hal ini dapat kita tanamkan dan lakukan dalam lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah. Berikut contoh penanaman karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirumah yaitu :

a. Mengajak Anak Beribadah Rutin

Orang tua harus selalu mengajak anak untuk beribadah secara rutin dan bersama-sama. Misalnya mengajak untuk sholat berjamaah, mengaji, dan berdoa. Orang tua harus mencontohkan kepada anak cara sholat dan berdoa yang baik. Hal tersebut agar dapat melekat dalam pikiran anak bahwa ajaran yang baik telah diterimanya.

b. Mengajak Anak untuk Selalu Berkomunikasi

Mengajak komunikasi dengan anak itu penting. Hal ini dapat dilakukan ketika sedang sharing pendapat maupun saran. Sehingga orang tua dapat selalu mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. ini juga dapat melatih kemampuan bahasa anak, membiasakan sopan

---

<sup>112</sup> Heppy Hyma Puspytasari, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor. 1, Juli 2022, hlm. 6. Sama dengan di halaman 69

satun dan bertutur kata yang baik. Selain itu juga dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak.

c. Mengajak Anak Melakukan Pekerjaan Ringan

Sesekali ajaklah anak untuk melakukan sebuah pekerjaan yang ringan. Dengan seperti itu akan tumbuh sikap kepedulian, kerjasama, saling membantu dan tanggung jawab akan terbina dalam diri anak. Namun janganlah melihat hasil dari semua itu akan tetapi lihatlah proses ketika anak itu berusaha dalam membantunya.

d. Mengajak Anak Bermain Bersama

Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama pada masa usia dini bermain di halaman sangat diperlukan untuk melatih motorik kasar mereka. mungkin berlari, melompat, menaiki tangga, menangkap bola dan lain-lain. Tentulah kegiatan tersebut dapat menciptakan kedekatan yang sangat baik untuk perkembangan emosi dan karakter anak.

e. Mengajak Anak Makan Bersama

Ajaklah anak makan bersama, hal ini sangat penting dilakukan karena dapat mengajarkan tata cara makan, rasa syukur, empati dan menghargai hasil kerja orang lain.

f. Mengajak Anak Mendongeng Sebelum Tidur

Membacakan dongeng sebelum anak tidur dapat mengenalkan karakter teladan hal ini sangat efektif. Sebenarnya beberapa saat sebelum anak tidur otak mengalami puncak kenyamanan yang akan

cepat meresap dalam ingatan jangka panjang. Sehingga dalam kesempatan ini isilah dongeng dengan penanaman karakter kepada anak.

#### g. Mengajak Anak Berkebun

Kegiatan berkebun juga dapat memberikan banyak pengetahuan kepada anak secara tidak langsung. Anak dapat mengenal berbagai bentuk tanaman, cara bercocok tanam, dan apa saja yang dibutuhkan oleh tanaman. Sehingga seringkali ajak anak untuk terlibat kegiatan berkebun.

#### h. Mengajak Anak Jalan-Jalan

Kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama, sambil menikmati keindahan alam, ataupun berolahraga. Dapat juga untuk mengenalkan rasa syukur kepada pencipta dengan semua keanekaragaman ciptaannya.<sup>113</sup>

Pembentukan karakter anak bukan hanya diterapkan dalam lingkungan keluarga saja, akan tetapi di sekolah juga ada beberapa bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter pada diri anak, antara lain :

##### a. Literasi Sekolah

Kegiatan literasi ini bertujuan untuk membangun budaya di sekolah. Contoh kegiatan literasi yaitu : penyediaan pojok baca pada

---

<sup>113</sup> Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak di Rumah*, cet. ke 2, ( Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014 ), hlm 40.

setiap kelas, atau sisihkan waktu 15 menit untuk membaca bagi para siswanya. Hal ini sangat bagus untuk pembentukan karakter menjadi memiliki pengetahuan dan jiwa senang membaca yang tinggi.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler juga penting dilakukan di dalam sekolah karena dapat memfasilitasi keragaman bakat anak, minat dan potensi yang dimiliki oleh anak. sehingga kegiatan ini ikut berperan dalam membentuk karakter anak.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah bagian terpenting dalam pembentukan karakter. Anak didik yang terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri maka akan terbangun karakter kemandirian pada dirinya. Demikian halnya dengan karakter berkolaborasi dengan yang lain misalnya dalam tugas kelompok pastilah setiap anggota memiliki tanggungjawab masing-masing. Maka secara tidak sadar anak berlatih untuk bertanggung jawab dan berkolaborasi.

d. Penetapan Tata Tertib Sekolah

Buatlah tata tertib sekolah dengan jelas dan konsisten. Cobalah ajak siswa untuk menyepakatinya. Keteraturan dapat dilatihkan pada peserta didik dengan mengenalkan siswa pada tata tertib.

Pemberlakuan reward dan punishment juga dapat diterapkan pada peserta didik untuk menghargai tata tertib sekolah.<sup>114</sup>

Sehingga dapat dipahami tentang pembentukan karakter pada anak oleh orang tua dapat dilakukan pada kegiatan sehari-hari. Meskipun begitu pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan rumah akan tetapi lembaga pendidikan juga mendukung adanya pembentukan karakter pada setiap anak. Namun menurut saya pembentukan karakter yang paling berpengaruh pada diri anak adalah di sekolah, karena setiap anak akan mendapatkan berbagai stimulus, psikomotorik, kognitif, dan afektif yang menunjang perkembangan diri anak untuk pembentukan karakter.

#### **d) Hambatan dalam Pembentukan Karakter Anak**

Memahami karakter anak memang kadang begitu sulit, bahkan kita seringkali tidak mampu melakukannya. Kebanyakan kita dibuat bingung oleh anak sehingga mereka merasa enggan membagi banyak hal seperti cerita disekolah atau masalah mereka. Ketika anak belum nyaman dengan kita, mungkin kita belum mampu mendapatkan kepercayaan dan karakter anak itu sendiri. Ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak yaitu : (1) kebutuhan akan rasa aman, (2) kebutuhan untuk mengontrol, (3) kebutuhan akan kasih sayang.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Muhammad Japar dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, cet. ke 3, ( Surabaya : C.V Jagad Publishing, 2018 ), hlm 72.

<sup>115</sup> Vilita Biljana & Yana Suryana, *Tinjauan Psikologi Hukum dalam Perlindungan Anak*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2018 ), hlm. 20.

Orang tua dalam memahami anak sering kali menemukan berbagai kendala seperti : lemahnya kedisiplinan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya kerja sama dari orang tua dalam membina dan membentuk karakter anak. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan karakter yang baik kepada anak adalah meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan keseharian anak.<sup>116</sup>

Adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak, seperti hambatan internal. Hambatan ini dapat berupa kurang disiplinnya dalam mengasuh anak, tidak memberi teladan pada anak sehingga anak tidak bisa mencontoh orang tua.<sup>117</sup>

Hambatan eksternal adalah faktor dari lingkungan. Pengaruh lingkungan sosial masyarakat merupakan kendala bagi pembentukan karakter anak. Selalu menegur anak ketika bermain dengan teman yang nakal. Karena bukan tidak mungkin anak akan mengikuti temanya. Disamping itu juga sering lupa waktu sampai mengabaikan kegiatan yang lebih penting. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah hambatan eksternal saat ini mendominasi hampir semua lini adalah teknologi dan komunikasi.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Nur Asma dan Rusli Malli, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, Nomor 1, 2022, hlm. 95.

<sup>117</sup> Salafuddin Dkk, "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak ( Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah", dalam *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, Vol. 2, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 28.

<sup>118</sup> Saryanto dkk, *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar*, cet. ke 1, ( Jakarta : Media Sains Indonesia, 2023 ), hlm 175.

Uraian di atas dapat diartikan bahwa hambatan orang tua dalam pembentukan karakter pada anak terdiri dari internal dan eksternal, yang keduanya memang memberikan dampak dalam pembentukan karakter meski tidak secara signifikan. Tetapi hal semacam ini lebih baik tetap diperhatikan supaya dalam mengendalikan hambatan itu dapat diminimalisir untuk mengurangi resiko.

#### **4. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

##### **a) Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat menurut KBBI susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, pangkat, derajat dan sebagainya).<sup>119</sup>

Tingkat atau jenjang adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.<sup>120</sup>

Tingkat merupakan suatu pangkat, kedudukan, lapisan atau kelas suatu susunan. Dimana tingkat sangat penting dalam kedudukan yang menandakan bahwa adanya suatu perbedaan tinggi rendahnya suatu posisi.

Tingkat pendidikan adalah suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik

---

<sup>119</sup> <https://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 7 mei 2023.

<sup>120</sup> Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. ke 8, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013 ), hlm. 18.



untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi.<sup>121</sup>

Menurut Tirtarahardja, tingkat pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung secara terus-menerus tak terputus dari generasi kegenerasi dimana pun didunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang sosial setiap masyarakat tertentu.<sup>122</sup>

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses dimana individu mengembangkan kesadaran diri sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.<sup>123</sup>

Menurut John Dewey pendidikan adalah satu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan didalam perkembangan seseorang.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup> Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, cet. ke 6, ( Jakarta : Salemba Embat, 2016 ), hlm. 3.

<sup>122</sup> Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cet. ke 2, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005 ), hlm. 60.

<sup>123</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : Logos, 1999 ), hlm. 3.

<sup>124</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet. ke 1, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1983 ), hlm. 16.

Sama halnya dengan pendapat Frederick J. Mc Donald, Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat ( *behavior* ) manusia. Maksudnya adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.<sup>125</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung.<sup>126</sup> Zakiah Daradjat, dalam bukunya ilmu pendidikan Islam orang tua merupakan pendidik utama atau pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>127</sup>

Menurut Noer Aly, orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.<sup>128</sup>

Seorang ahli filsafat John Locke mencetuskan sebuah teori bahwa perkembangan manusia sangat ditentukan oleh faktor lingkungan terutama Pendidikan. Anak lahir bagaikan kertas putih yang akan membubuhkan aneka ragam tulisan pada kertas putih itu. Demikian juga manusia, pribadinya baik atau buruk menurut ukuran normative tergantung lingkungan yang membentuknya. Oleh sebab itu Pendidikan merupakan

---

<sup>125</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. ke 1, ( Bandung : Angkasa, 2003 ), hlm. 12.

<sup>126</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke 1, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1993 ), hlm. 995.

<sup>127</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke 4, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1992 ), hlm. 32.

<sup>128</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke 1, ( Jakarta : Logos, 1999 ), hlm. 87.

faktor vital dalam pembentukan pribadi manusia. Teori ini biasa dikenal dengan teori tabularasa.<sup>129</sup>

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua maka tanggung jawab orang tua sangatlah penting bagi masa depan anak dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang mengutamakan pembentukan pribadi anak.<sup>130</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tingkat Pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan Pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.

Perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan perbedaan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Landasan Pendidikan*, cet. ke 1 ( Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2021 ), hlm. 56.

<sup>130</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke 2, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1991 ), hlm. 77.

<sup>131</sup> Dwi Anita, "Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan", dalam *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 9.

Tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi mengarahkan pola perkembangan anak kedalam bidang pendidikan, hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami dan berpikir bahwa pendidikan sangat penting bagi anaknya, sehingga mengutamakan pendidikan anak. Selain itu cara mendidik anaknya antara orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan rendah akan cenderung berbeda yang berpengaruh terhadap pola pikir belajarnya.<sup>132</sup>

Kaitan tingkat pendidikan orang tua pada pola asuh pada anak memiliki hubungan yang signifikan. Menurut Edwards ayah ibu yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua. Ayah ibu yang berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua berpendidikan tinggi memilih yang demokratis.<sup>133</sup>

## **b) Jenis Pendidikan**

### **1) Pendidikan Formal**

Pendidikan formal yaitu jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.<sup>134</sup> Pendidikan formal yaitu Pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan

---

<sup>132</sup> Slameto, *Belajar dan Fktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. ke 5, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013 ), hlm. 61.

<sup>133</sup> Edwards Drew. C, *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Mnegubah Masalah Perilaku Anak*, ( Bandung : Mizan Pustaka, 2006 ), hlm...

<sup>134</sup> Standar Pendidikan ( SMP ) UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 105.

disekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifat akademis. Sementara usia peserta didik disuatu jenjang relative homogen khususnya pada jenjang-jenjang.<sup>135</sup>

## 2) Pendidikan Non-formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, atau dasar contohnya TPA. Selain itu kursus-kursus seperti kursus music, masak, menjahit, bimbingan bahasa asing, tata boga, dan kursus lainnya.<sup>136</sup>

Menurut Philip H. Coombs pendidikan non formal adalah setiap kegiatan Pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu sistem yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>137</sup>

## 3) Pendidikan Informal

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin dalam Suprijanto, pendidikan informal adalah pendidikan dimana warga

---

<sup>135</sup> Moh. Haitani Salim & syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke 1, ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012 ), hlm. 167.

<sup>136</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, cet. ke 1, ( Jakarta: AnImage, 2019 ), hlm. 28.

<sup>137</sup> Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Nonformal*, cet. ke 1, ( Jakarta : Bayfa Cendekia Indonesia, 2021 ), hlm 37

belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar.<sup>138</sup>

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal dapat berupa pendidikan budi pekerti, Pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan sopan santun, pendidikan moral, dan sosialisasi dengan lingkungan.<sup>139</sup>

### c) Ukuran Jenjang Pendidikan Formal

Ukuran pada tahap atau jenjang pendidikan yang bersifat formal dijelaskan pada undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 14. Bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Selanjutnya penjelasan tentang jenjang pendidikan formal diuraikan dalam undang-undang sistem Pendidikan nasional pasal 17 sampai 19.<sup>140</sup>

- Kategori tingkat Pendidikan

Pendidikan secara umum yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi berupa D1, D2, D3, D4/S1, S2, S3, dan Profesor. Pada

---

<sup>138</sup> Suprijanto, A, *Pendidikan Oleh Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, cet. ke 2, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2009 ), hlm. 17.

<sup>139</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, cet. ke 1, ( Jakarta: AnImage, 2019 ), hlm. 29..

<sup>140</sup> Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS ( Sistem Pendidikan Nasional ) : UU RI No. 20 Tahun 2003*, ( Jakarta : Sinar Grafika, 2003 ), hlm. 9

penelitian ini peneliti akan membuat kategori tingkat pendidikan formal orang tua dengan indicator pendidikan terakhir atau ijazah terakhir.<sup>141</sup>

Tingkat Pendidikan	kategori
S2, S3, dan Profesor	Sangat Tinggi
D1, D2, D3/S1	Tinggi
SMA/SMK/MA	Sedang
SD-SMP	Rendah

1) Pendidikan Dasar / SD

Pendidikan dasar adalah Pendidikan umum yang lamanya Sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar atau sederajat dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah Pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan Pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan hubungan timbal balik dengan lingkungan atau alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut di dunia kerja atau perguruan tinggi. Lama Pendidikan menengah yaitu tiga tahun, bentuk satuan Pendidikan menengah terdiri atas : sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, seolah menengah keagamaan, sekolah menengah kedinasan, sekolah menengah luar biasa.

<sup>141</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, cet. ke 1, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2015 ), hlm. 95-96

### 3) Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari Pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional.<sup>142</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematika, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Penulis akan mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab ke-dua, pada bab ini memuat tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian, sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab ke-tiga, pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang meliputi berbagai aspek deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan, serta keterbatasan penelitian.

Bab ke-empat, mengenai bab penutup pada penelitian yang meliputi kesimpulan, implikasi, dan saran.

---

<sup>142</sup> Abd Rahman, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Taswauf*, cet. ke 1, ( Jakarta: Kaafah Learning Center, 2022), hlm.111



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa data yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jenis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak di desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah meliputi :  
Authoritarian ( pola asuh yang menekankan pengawasan orang tua agar anak tunduk), Authoritative (memberikan pengasuhan sesuai kebutuhan anak namun ada batasan yang tegas), Permissive (memberikan kebebasan sesuai dengan kebutuhan anak), Neglectful / Uninvolved (pola asuh yang tidak melibatkan diri pada kehidupan anak ), dan pola asuh ethnoparenting ( pola asuh berdasarkan budaya setempat ).
2. Perbedaan pola asuh orang tua pada pembentukan karakter anak yaitu :
  - a) Orang Tua Berpendidikan Tinggi  
Pembentukan karakter orang tua berpendidikan tinggi, akan kurang optimal karena mereka memiliki pekerjaan dan kesibukan yang menyebabkan kurang atau sedikitnya waktu dengan anak dalam interaksi, membimbing, bekerjasama, dan pengawasan. Pembentukan karakter kepada anak hanya bersifat kondisional, dampak yang terjadi kepada anak kurang disiplin, kurang mandiri, kurang dewasa, kurang percaya diri, dan sedikitnya pengalaman tentang kehidupan.

b) Orang Tua Berpendidikan Rendah

Pembentukan karakter orang tua berpendidikan rendah, akan berlangsung lebih optimal, karena orang tua yang hanya berprofesi sebagai pedagang dan petani condong lebih banyak waktu bersama dan interaktif kepada anak, mengawasi, bergaul, memberikan pengalaman serta pembelajaran, dan mudah mengontrol. Dampak yang berpengaruh kepada anak dapat dikatakan lebih signifikan karena anak menjadi percaya diri, mandiri, interaksi lebih baik, dan mempunyai pengalaman.

3. Cara untuk Membentuk Karakter Anak Setiap Orang Tua Berbeda-Beda.

a) Orang tua berpendidikan tinggi rata-rata memilih cara pembentukan anak tidak membanding-bandingkan anak dengan teman dan membebaskan anak untuk berkembang sendiri sesuai dengan keinginannya namun masih dalam pengawasan orang tua. Selain itu orang tua juga masih memikirkan pendidikan tambahan supaya ada pembentukan karakter dari luar, seperti memprioritaskan kepada lembaga pendidikan sekolah, TPQ, bimbingan belajar, bahkan ada yang memasukkan ke sebuah boarding school.

b) Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, orang tua yang berpendidikan rendah memiliki cara tersendiri dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan menanamkan jiwa suri tauladan, patuh dan disiplin. Tidak hanya itu saja mereka juga melatih dan mengajarkan kehidupan pada diri anak dengan mengajak berdagang,

membantu pekerjaan orang tua berkebun, menggembala, dan pembelajaran lainnya tentang kehidupan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjadikan anak belajar kehidupan ( prihatin ).

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian, implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Terhadap Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat Pendidikan orang tua dinilai sangat penting dalam pengasuhan anak dan pembentukan karakter pada anak. Kemampuan dan pengalaman orang tua yang kurang maka akan membuat pembentukan karakter anak tidak berjalan semestinya.

### **2. Terhadap Penerapan Pola Asuh**

Orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak haruslah memahami dan mengerti kondisi anak. Setiap jenis pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap pola asuh juga memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda pada anak, sehingga orang tua sendiri yang menentukan memilih jenis pola asuh yang baik bagi anaknya.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini ada beberapa usulan atau saran yang akan peneliti sampaikan kepada beberapa pihak dengan harapan dapat menjadi perbaikan dan peningkatan dalam

1. Kepada seluruh orang tua harus memahami terlebih dahulu kondisi anak dalam menentukan jenis pola asuh, karena anak setiap kondisi tertentu berbeda-beda.
2. Meningkatkan peranan orang tua kepada anak supaya pembentukan karakter mudah diterapkan ke diri anak.
3. Semua orang tua harus memiliki pikiran menuntut ilmu itu penting guna untuk kebutuhan kehidupan yang akan datang.

Itulah beberapa saran yang peneliti berikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, semoga dapat diperbaiki dan ditingkatkan lagi demi kedaulatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, cet. ke 3, Surabaya : Al-Ikhlash, 1984.
- A. Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, cet. ke 2, Aceh : CV. Pena, 2010.
- A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, cet. ke 6, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2005.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, cet. ke 4, Jakarta : KENCANA, 2017.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, cet. ke 4, Jakarta : Kencana, 2014.
- Aam Nurhasanah, *Parenting 4.0 Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligence*, cet. ke 1, Yogyakarta : Andi Offset, 2021.
- Abd Rahman, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Taswauf*, cet. ke 1, Jakarta: Kaafah Learning Center, 2022.
- Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*, cet. ke 1, Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Abdul Qodir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, cet. ke 1, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Pendidikan, Khalilullah Masykur Hakim, cet. ke 2, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, cet. ke 1, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2015 )
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. ke 1, Bandung : Angkasa, 2003.
- Ahmad Faridi, *Dkk, Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*, cet. ke 1, Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*, cet. 1, Jakarta : Kencana, 2019.
- Ahmad Yani Nasution & Moh. Jazuli, "Analisi Metode Islamic Parenting pada Era Digital ( Studi Analisis Terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan ), dalam *Kajian Agama hukum dan Pendidikan Islam*", Vol. 4, Nomor 2, Desember 2022.
- Al-Ahزاب [ 33 ]: 21.
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, cet. ke 1, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Alex sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, cet. ke 1, ( Jakarta : Gunung Mulia, 1987 ), hlm. 01.
- Al-Shaffat [ 37 ] : 102.
- Amir Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih UU No. 1/1974 sampai KHI Edisi 1*, cet. ke 2, Jakarta : Kencana, 2006.
- Andika Dirsas, *Pendidikan Karakter*, cet. ke 1, Padang : P.T Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", dalam *Jurnal : Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5, Nomor. 1, Januari 2011.

- Atik Latifah, “Peran Lingkungan dan Pola asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal : Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol. 3, Nomor. 2, September 2020.
- Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet. ke 1, Yogyakarta : Logos, 1999.
- Beni Ahmad, *Sosiologi Hukum*, cet. ke 1, Jakarta : Pustaka Setia, 2007.
- Besse Simpuru, *Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak di era Milenial ( Studi Kasus Kec. Tempe Kab. Wajo )*, Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, cet. ke 4, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2004.
- Bina Nusantara, 2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Pada Anak*. <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/> . ( diakses pada tanggal 25 Desember 2022 )
- Cesilia Prawening, “ Etno Parenting dalam Tradisi Keluarga : Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat” dalam *jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Nomor. 1, Desember 2021, hlm 33.
- Danis Widyastuti, *Panduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun*, cet. ke 5, Jakarta : Kencana, 2020.
- Dede Nursiti Taati, *Faktor Penyebab Pola Asuh Permisif di Kalangan Petani Studi Kasus di Dusun Pandan Surat, Desa Boto, Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri*, ( Yogyakarta : Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ), 2022.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke 1, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kampus*, cet. 1, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke 1, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Depdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS ( Sistem Pendidikan Nasional ) : UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika, 2003.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet. ke 2, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet. ke 1, Bandung : Remaja Rosdyakarya, 2012.
- Diakses 15 Juli 2023, [https://tiengkeajar.wonosobokab.go.id/postings/details/945/Sejarah\\_Desa.HTML](https://tiengkeajar.wonosobokab.go.id/postings/details/945/Sejarah_Desa.HTML)
- Dina Kusumanita, “Etnoparenting : Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat”, dalam *Jurnal Pada Anak Usia Dini*, Vol. 6, Nomor 1, Maret 2023
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, cet. ke 1, Jakarta : Grasindo, 2008.
- Dwi Anita, “Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan”, dalam *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2021.
- Edi Suwandi, *Metodologi Penelitian*, cet. ke 1, Jakarta : PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022.

- Edward, C. D, *Ketika Anak Sulit Diatur*, cet. ke 1, Bandung : Mizan Media Utama, 2006.
- Edwards Drew. C, *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Mnegubah Masalah Perilaku Anak*, ( Bandung : Mizan Pustaka, 2006 )
- Efrianus Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak”, dalam *Jurnal Edukasi Non formal*, Vol. 1, Nomor. 1, Maret 2020.
- Eka Purnamasari dkk, *Tradisi Sekura Cakak Buah Masyarakat Adat Saibatin Lampung Barat*, cet. ke 1, Jakarta : Guepedia, 2021.
- Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, Cet. ke 1, Jakarta : Kencana, 2020.
- Endang Yuliana, *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*, cet. ke 1, Malang : Rena Cipta Mandiri, 2021.
- Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak di Rumah*, cet. ke 2, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014.
- Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam*, cet. ke 1, Pekalongan : PT. Nasya Expanding Manajemen, 2022.
- Evy Nurachma, *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*, cet. ke 1, Pekalongan : PT. Nasya Expanding Manajemen, 2020.
- Fipin Lestari dkk, *Memahami Karakteristik Anak*, cet. ke 1, Madiun : C.V Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Fipin Lestari, *Memahami Karakteristik Anak*, cet. ke 1, Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.
- Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. ke 8, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013.
- Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet. ke 1, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, cet. ke 1, Jakarta: AnImage, 2019.
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, cet. ke 1, Jakarta: AnImage, 2019.
- Hastuti Marlina, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, cet. 1, Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Heppy Hyma Puspytasari, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Nomor. 1, Juli 2022.
- Heru Mahmudin & Abdul Muhid, “Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan pemikiran hukum Islam*, Vol. 11, Nomor. 2, April 2020.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke 1, Jakarta : Logos, 1999.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Buku 2, cet. ke 2, Surabaya : Salemba Medika, 2006.
- <https://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 7 mei 2023.
- Husnaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Ifah Indri Kusmawati Dkk, *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*, cet. ke 1, Sukabumi : CV. Jejak, 2023.

- Ihsan Dacholfany, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam, cet. ke 1, Jakarta : Amzah, 2018.
- Isnanita Noviya Andriyani, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital”, dalam Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 7, Nomor. 1, Juli 2018.
- Izzatullaili Nadhifah, “Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak”, dalam Jurnal Educatio, Vol. 1, Nomor. 7, Maret 2021.
- J. Supranto, Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran, cet. ke 1, Jakarta : Fakultas Ekonomi, 1997.
- Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”, dalam Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, Nomor. 1, Februari 2017.
- Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, cet. ke 7, Yogyakarta : Diva Press, 2012.
- John W. Santrock, Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 ( Terjemahan : Sarah Genis B ), cet. ke 2, Jakarta : Erlangga, 2011.
- John W. Santrock, Perkembangan Anak, cet. ke 2, Jakarta: P.T Erlangga, 2007.
- Khamim Zarkasih Putro, “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta”, dalam Jurnal : Pendidikan Anak, Vol. 1, Nomor. 2, Desember 2015.
- Kurniati, dkk, “Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Covid 19”, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, Nomor. 1, Maret 2021.
- Kusdwiratri Setiono, Psikologi Keluarga, cet. ke 1, Bandung : PT Alumni, 2011.
- Leny Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam Jurnal Kajian Perempuan dan Rekaman, Vol. 13, Nomor. 1, April 2020.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. ke 24, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, cet. ke 19, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mahfuzh M. Jamaludin, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, cet. ke 6, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Mahmud dkk, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, cet. ke 1, Jakarta : Akademik Permata, 2013.
- Maidin gultom, Peradilan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia. cet. ke 2, Bandung : Refieka Aditama, 2010.
- Maria Ulfa & Alit Ferdian, Menumbuhkan Karakter Anak, cet. ke 1, Aceh : Syiah Kuala University Press, 2022.
- Masduki, Dkk, Mengasah Jiwa Kepemimpinan, cet. ke 1, Indramayu : Penerbit Adab, 2021.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial, cet. ke 1, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011.
- Miftakhuddin, Anakku Belahan Jiwaku : Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak, cet. ke 1, Sukabumi : CV. Jejak, 2020.



- Moh. Haitani Salim & syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke 1, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mohammad Adnan, “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal : Studi Keislaman*, Vol. 4, Nomor. 1, Juni 2018.
- Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, cet. ke 1, Yogyakarta : Diva Press, 2009.
- Mudjiran, *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*, cet. ke 1, Jakarta : Kencana, 2021.
- Muhammad Japar dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, cet. ke 3, Surabaya : C.V Jagad Publishing, 2018.
- Muhammad Rizal Pahleviannur dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke 1, Jakarta : Pradina Pustaka, 2022.
- Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak dalam Pesrpektif Islam”, dalam *Jurnal : Hukum Ekonomi Syariah*, Vol 6, Nomor. 2, 2019.
- Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, cet. ke 6, Jakarta : Arcan Noor, 1994.
- Mutmainah, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Melalui Kegiatan Bermain”, dalam *Jurnal : Pendidikan Anak*, Vol. 1, Nomor. 2, Juni 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. ke 6, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, “Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow dan David Mc Clelland,” dalam *Journal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 47, Nomor 1, 2018.
- Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, cet. ke 3, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014.
- Ni Kadek Santya Pratiwi, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 Nomor. 1, April 2018.
- Noor Baiti, “Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”, dalam *Jurnal Edukasi AUD*, Vol. 6, Nomor. 1, Juli 2020.
- Noor, *Metode Penelitian : Skripsi, tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, cet. ke 7, Jakarta : Kencana, 2017.
- Novita Wilandari, “Etnoparenting : Budaya Kearifan Lokal Malemang Suku Basemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu”, dalam *Jurnal Ceria*, Vol. 6, Nomor 1, Januari 2022.
- Nur Asma dan Rusli Malli, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, Nomor 1, 2022
- Nurainiyah, “Pola Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 Nomor. 1, Januari 2023.
- Nurla Isna Aunilah, *Membentuk Karakter Anak Sejak di Janin*, cet. ke 1, Yogyakarta : Flash Book, 2015.

- Nursalam, Susilaningrum R & Utami, *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*, cet. ke 2, Jakarta: Salemba Medika, 2005.
- Nurul Hikmah, “Pengenalan Macam-Macam Perkembangan dan Karakteristik Anak di Desa Sebuntal Marang Kayu”, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, Nomor. 3, Juni 2022.
- Otong Suhendar, “Metode Etnografi dan Pengembangan Penelitian Al-Qur’an” dalam *Jurnal Irfani*, Vol. 1, Nomor 2, Juli 2023
- Pupu Saeful Rahmat, *Landasan Pendidikan*, cet. ke 1 Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Q.S Luqman [31] : 17
- R. Anggia Listyaningrum dkk, *Strategi Parenting Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur*, cet. ke 1, Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Radhiya Bustan & Nila Fitria, “Pelatihan Kiat Membangun Karakter Anak”, dalam *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2017
- Rahmawati Hidayah, *Peran Geografi dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas*, cet. ke 1 , Lombok : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, cet. ke 1 Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2016.
- Rini Fitriani, “Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Anak”, dalam *Jurnal : Hukum*, Vol. 11, Nomor. 2, Mei 2018.
- Rusdin Djibu, *Evaluasi Pendidikan Nonformal*, cet. ke 1, Jakarta : Bayfa Cendekia Indonesia, 2021.
- Salafuddin Dkk, “Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak ( Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah””, dalam *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, Vol. 2, Nomor 1, Maret 2020.
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, cet. ke 1, Jakarta : Erlangga, 2011.
- Saryanto dkk, *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar*, cet. ke 1, Jakarta : Media Sains Indonesia, 2023.
- Sedieli Telaumbanua, *Kajian Tradisi Lisan*, cet. ke 1, Klaten : Lakeisha, 2022.
- Selfi Lailiyatul iftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, cet. ke 4, Madura : Duta Media Publishing, 2019.
- Singgih Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, cet. ke 9, Jakarta : Gunung Mulia, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Fktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. ke 5, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013.
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2012.

- Soetjiningsih, Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar 1 Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja, cet. ke 3, Jakarta : Sagungseto, 2012.
- Sri Lestari, Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, cet. ke 2, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sri Reskia dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar di SDN Inpres 1 Birobuli”, dalam Elementary School Education E-journal, Vol. 2, Nomor, 2, 2019.
- Standar Pendidikan ( SMP ) UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan, cet. ke 1, Jakarta : Kencana, 2016.
- Sudiono, Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, cet. ke 1, Indramayu : Adanuabimata, 2020.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet. ke 21, Bandung : Alfabeta, 2019.
- Sujak dan Zainal Aqib, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah, cet. ke 1, Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2022.
- Suprijanto, A, Pendidikan Oleh Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi, cet. ke 2, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Susiadi, Metode Penelitian, Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.
- Sutari Imam Bernadib, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, cet. ke 15, Yogyakarta : Andi Offset, 1986.
- Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. ke 2, Surakarta : Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006.
- Suwito, Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir, cet. ke 1, Jakarta : Kencana, 2018.
- Syaikh Hasan Ayub, Fiqih Keluarga, cet. ke 1, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Syamsir Torang, Organisasi & Manajemen ( Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi ), cet. 2, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter dalam Islam ( Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah )”, dalam Jurnal : Tadrib, Vol. 3, Nomor. 2, Desember 2017.
- Sylvie Puspita, Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini, cet. ke 1, Surabaya : Cipta Publishing, 2020.
- Tamara Shoppia, Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini di RA ARROFROF, Jurnal : Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No.1, 2022.
- Tety Nur Cholifah, “Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar”, dalam Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 1 Nomor. 3, Maret 2016.
- Thomas Lickona, *Educating for Character : How our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books, 1992.
- Tim Promkes, Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Pada Perkembangan Anak Usia Dini, 2021. <https://rsupsoeradji.id/pola-asuh-orang-tua-berpengaruh-pada-perkembangan-anak-usia-dini/> . ( diakses pada tanggal 25 Desember 2022 )

- Tirtarahardja & La Sulo, Pengantar Pendidikan, cet. ke 2, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ulin Nafiah dan Hani Adi Wijono, “Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam”, dalam Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1 Nomor. 2, Agustus 2021.
- Umrati dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan , cet. ke 1, Makassar : Jaffaray, 2020.
- Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 ( UU No. 13 Th.2003), hlm 6.
- Uswatun Hasanah, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak”, dalam Jurnal Elementary, Vol. 2, Nomor. 2, Juli 2016.
- Uswatun Khasanah, Pengantar Mikroteaching , cet. ke 1, Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Vilta Biljana & Yana Suryana, Tinjauan Psikologi Hukum dalam Perlindungan Anak, cet. ke 1, Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2018.
- Wirawan, Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, cet. ke 6, Jakarta : Salemba Embat, 2016.
- Yasin Mustofa, EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam, cet. ke 1, Yogyakarta : Sketsa, 2007.
- Yusuf Abidin, Guru dan Pembelajaran Bermutu, cet. ke 2, Bandung : Rizqi Press, 2009.
- Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, cet. ke 4, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, cet. ke 1, Jakarta : Kencana, 2011.
- Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, cet. ke 1, Jakarta : C.V Syakir Media Press, 2021.
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, cet. ke 2, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.